



Desa Jeriji
Kabupaten Bangka Selatan



PUBLIKASI PERMATA JERIJI

(Pendataan Rumah Masyarakat
Secara Terpadu Desa Jeriji)

2025





Desa Jerijii
Kabupaten Bangka Selatan



PUBLIKASI PERMATA JERIJII

**(Pendataan Rumah Masyarakat
Secara Terpadu Desa Jeriji)**

2025



PUBLIKASI PERMATA JERJI 2025

Penyusun Naskah : Agen Statistik Desa Jerji

Penyunting : Agen Statistik Desa Jerji

Gambar Kulit : Agen Statistik Desa Jerji

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan dan Pemerintah Desa Jerji.

PUBLIKASI PERMATA JERIJ TAHUN 2025

Tim Penyusun

Pengarah : Armanto, S.I.P

Penanggung Jawab : Hasan Basri

Naskah : Agen Statistik Desa Jeriji

Data/Grafik : Agen Statistik Desa Jeriji

Gambar Kulit : Agen Statistik Desa Jeriji

Penyunting : Agen Statistik Desa Jeriji

Kata Pengantar

Permata Jeriji atau Pendataan Rumah Masyarakat secara Terpadu Desa Jeriji merupakan bagian dari kegiatan Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) yang diselenggarakan oleh BPS Kabupaten Bangka Selatan. Kegiatan ini merupakan upaya strategis untuk memperoleh data yang lebih akurat, khususnya terkait kondisi hunian layak huni di wilayah Desa Jeriji, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan salah satu dari lima arahan Presiden dalam misi Nawacita serta visi Indonesia 2045, yaitu pembangunan infrastruktur.

Dengan diterbitkannya publikasi ini, diharapkan kebutuhan data terkait perumahan dan kesehatan lingkungan dapat terpenuhi. Data ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan monitoring dan evaluasi berbagai program pembangunan, khususnya di bidang perumahan dan permukiman.

Penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam menyukseskan pelaksanaan dan penyusunan publikasi ini. Semoga publikasi ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak dan menjadi inspirasi dalam pengelolaan data di tingkat lokal.

Toboali, 30 Juli 2025

Pemerintah Desa Jeriji

Pj. Kepala Desa Jeriji



Armanto, S.I.P

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	iv
Daftar Tabel	vi
Ulasan Singkat	1
BAB I PENDAHULUAN.....	3
1.1. Latar Belakang.....	3
1.2. Tujuan.....	4
1.3. Sistematika Penulisan	5
BAB II METODOLOGI.....	6
2.1. Sumber Data	6
2.2. Konsep dan Definisi	6
BAB III HASIL PERMATA JERIIJI	26
3.1. Penguasaan Tempat Tinggal	26
3.1.1. Jumlah Penduduk di Desa Jeriji Tahun 2025.....	26
3.1.2. Jumlah Keluarga di Desa Jeriji Tahun 2025.....	27
3.1.3. Jumlah Bumbung Rumah.....	29
3.1.4. Keluarga yang Tinggal dalam Satu Bangunan Tempat Tinggal.....	29
3.1.5. Status Penguasaan Tempat Tinggal	31
3.1.6. Bukti Penguasaan Tempat Tinggal.....	34
3.2. Kondisi Fisik Bangunan	35
3.2.1. Jenis Atap Terluas	35
3.2.2. Jenis Dinding Terluas.....	37
3.2.3. Jenis Lantai Terluas	39

3.2.4.	Sufficient Living Space.....	40
3.3.	Fasilitas yang Dimiliki oleh Rumah Tangga.....	42
3.3.1.	Sumber Air Untuk Minum	42
3.3.2.	Sumber Air Untuk Mandi/Cuci/DII	45
3.3.3.	Jarak Sumber Air Minum dan Sumber Air Mandi/Cuci/DII ke Tempat Penampungan Akhir Kotoran.....	47
3.3.4.	Sumber Penerangan	49
3.3.5.	Fasilitas BAB (Buang Air Besar).....	51
3.3.6.	Jenis Kloset yang Digunakan	53
3.3.7.	Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja	55
3.4.	Indikator Rumah Layak Huni	57
3.4.1.	Ketahanan Bangunan	57
3.4.2.	Sanitasi Layak.....	60
3.4.3.	Air Minum Layak	63
3.4.4.	Air Minum Aman	66
3.4.5.	Air Minum Bukan Air Permukaan.....	68
3.4.6.	Air Minum Layak Dasar	69
3.4.7.	Rumah Layak Huni.....	70
3.5.	Keterangan Kesehatan Penduduk Desa Jeriji Tahun 2025.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....		75
LAMPIRAN.....		76
Lampiran 1. Kuesioner Permata Jeriji Tahun 2025		76

Daftar Gambar

Gambar 1. Jumlah Penduduk di Desa Jeriji Menurut Dusun, 2025.....	26
Gambar 2. Jumlah Keluarga di Desa Jeriji Menurut Dusun, 2025	27
Gambar 3. Jumlah Bumbung Rumah di Desa Jeriji Menurut Dusun, 2025	29
Gambar 4. Jumlah Keluarga di Desa Jeriji Menurut Dusun, 2025	30
Gambar 5. Persentase Bangunan di Desa Jeriji Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, 2025	31
Gambar 6. Persentase Bangunan di Desa Jeriji dengan SHM Sendiri, 2025	34
Gambar 7. Bukti Penguasaan Bangunan di Desa Jeriji 2025	34
Gambar 8. Persentase Hunian di Desa Jeriji Menurut Jenis Atap Terluas, 2025.....	35
Gambar 9. Persentase Hunian di Desa Jeriji Menurut Jenis Dinding Terluas, 2025 ...	37
Gambar 10. Persentase Hunian di Desa Jeriji Menurut Jenis Lantai Terluas, 2025 ...	39
Gambar 11. Persentase Hunian di Desa Jeriji Menurut Kecukupan Luas Lantai Per Kapita, 2025.....	41
Gambar 12. Persentase Hunian di Desa Jeriji Menurut Sumber Air Utama Untuk Minum, 2025	42
Gambar 13. Persentase Bangunan Tempat Tinggal di Desa Jeriji Menurut Ketahanan Bangunan, 2025.....	58
Gambar 14. Jumlah Bangunan Tempat Tinggal di Desa Jeriji Berdasarkan Dusun dan Status Ketahanan Bangunan, 2025.....	59
Gambar 15. Persentase Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Sanitasi Layak, 2025.....	61

Gambar 16. Rumah Tangga Berdasarkan Dusun dan Akses Terhadap Sanitasi Layak di Desa Jeriji, 2025	62
Gambar 17. Persentase Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Air Minum Layak, 2025.....	64
Gambar 18. Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Dusun dan Akses Terhadap Air Minum Layak di Desa Jeriji, 2025	65
Gambar 19. Persentase Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Air Minum Aman, 2025.....	66
Gambar 20. Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Air Minum Aman Berdasarkan Dusun, 2025	67
Gambar 21. Persentase Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Air Minum Bukan Air Permukaan, 2025.....	68
Gambar 22. Persentase Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Air Minum Bukan Air Permukaan, 2025.....	69
Gambar 23. Persentase Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Rumah Layak Huni, 2025.....	71
Gambar 24. Rumah Tangga Berdasarkan Dusun dan Akses Terhadap Rumah Layak Huni di Desa Jeriji, 2025	72
Gambar 25. Keterangan Kesehatan Penduduk di Desa Jeriji, 2025.....	73

Daftar Tabel

Tabel 1. Jumlah Bumbung Bangunan Tempat Tinggal Berdasarkan Dusun dan Status Kepemilikan di Desa Jeriji, 2025	32
Tabel 2. Jumlah Bumbung Bangunan Tempat Tinggal Berdasarkan Dusun dan Jenis Atap Terluas di Desa Jeriji, 2025	36
Tabel 3. Jumlah Bumbung Bangunan Tempat Tinggal Berdasarkan Dusun dan Jenis Dinding Terluas di Desa Jeriji, 2025	38
Tabel 4. Jumlah Bumbung Bangunan Tempat Tinggal Berdasarkan Dusun dan Jenis Lantai Terluas di Desa Jeriji, 2025	40
Tabel 5. Jumlah Sumber Air minum Berdasarkan Dusun dan Jenis Sumber Air Minum di Desa Jeriji, 2025	44
Tabel 6. Jumlah Sumber Air Mandi Berdasarkan Dusun dan Jenis Sumber Air yang digunakan di Desa Jeriji, 2025	46
Tabel 7. Jarak Sumber Air Minum dan Sumber Air Mandi/Cuci/DII ke Tempat Penampungan Akhir Kotoran di Desa Jeriji, 2025	48
Tabel 8. Jumlah Rumah Tangga yang Menggunakan Listrik LN dengan Meteran Berdasarkan Dusun dan di Desa Jeriji, 2025	50
Tabel 9. Jumlah Fasilitas BAB Berdasarkan Dusun dan Jenis Fasilitas BAB yang digunakan di Desa Jeriji, 2025	52
Tabel 10. Jumlah jenis Kloset Berdasarkan Dusun dan Jenis Kloset yang digunakan di Desa Jeriji, 2025	54

Tabel 11. Jenis Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja Berdasarkan Dusun di Desa Jeriji, 2025	56
---	----



Ulasan Singkat

Negara memiliki kewajiban untuk menyediakan perumahan yang layak bagi seluruh rakyatnya. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28H, yang menyatakan bahwa *“Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta memperoleh pelayanan kesehatan”*. Selain itu, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 5 Ayat 1 juga menegaskan bahwa *“Negara bertanggung jawab atas penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman yang pembinaannya dilaksanakan oleh pemerintah”*. Amanat ini memberikan tanggung jawab yang besar kepada pemerintah, termasuk pemerintah daerah, untuk menyediakan hunian yang layak bagi masyarakat. Oleh karena itu, menempatkan sektor perumahan sebagai salah satu prioritas dalam agenda pembangunan merupakan langkah yang sangat strategis dan mendesak untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan berdaya.

Kebutuhan akan tempat tinggal yang layak juga dirasakan oleh masyarakat Desa Jeriji, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi perumahan dan lingkungan, BPS Kabupaten Bangka Selatan melalui program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) melaksanakan kegiatan Permata Jeriji (Pendataan Rumah Masyarakat secara Terpadu Desa Jeriji). Permata Jeriji menjadi instrumen penting dalam mengisi kekosongan data mikro mengenai perumahan di tingkat desa.

Hasil pendataan Permata Jeriji tahun 2025 mengungkapkan bahwa lebih dari separuh rumah tangga (55,97%) di Desa Jeriji masih tinggal di hunian yang belum memenuhi syarat rumah layak huni. Masalah utama mencakup ketahanan bangunan, akses air bersih, dan fasilitas sanitasi. Meskipun sebagian besar rumah sudah menggunakan keramik sebagai lantai utama (74,69%) dan tembok sebagai dinding (91,04%), hanya 45,13% rumah yang memenuhi syarat ketahanan bangunan secara menyeluruh, yakni dari aspek atap, dinding, dan lantai. Dari sisi atap, lebih dari separuh

rumah (54,87%) menggunakan asbes, diikuti genteng (42,61%), sementara penggunaan atap seng dan beton sangat kecil. Asbes sebagai material atap memiliki risiko kesehatan jika rusak dan terhirup dalam jangka panjang.

Dalam aspek sanitasi, 99,06% rumah tangga telah memiliki akses terhadap sanitasi layak, terutama menggunakan kloset leher angsa dan sistem pembuangan yang sesuai. Selanjutnya dari aspek akses air minum yang layak, 95,60% rumah tangga telah memiliki akses air minum yang berasal dari sumber terlindung. Dalam hal ruang hidup, mayoritas rumah tangga (99,53%) telah memenuhi syarat sufficient living space yaitu luas lantai minimal 7,2 m² per orang. Namun begitu, ada indikasi kepadatan dalam satu rumah karena terdapat rata-rata 1,21 keluarga dalam satu rumah, dan setiap rumah dihuni oleh 3–4 orang. Sisi positifnya, seluruh rumah tangga (100%) sudah menggunakan listrik PLN dengan meteran, menandakan tidak adanya ketimpangan signifikan dalam hal sumber penerangan.

Dari sisi kesehatan, 5,31% penduduk Jeriji menderita penyakit menahun seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit kronis lainnya. Penduduk lansia berjumlah 6,74%, sementara penyandang disabilitas masih relatif kecil, yakni 0,54%. Meskipun angkanya tidak tinggi, kelompok ini memerlukan perhatian khusus dalam hal aksesibilitas dan layanan kesehatan berkelanjutan.

Data yang dikumpulkan melalui Permata Jeriji menjadi pondasi penting dalam merumuskan kebijakan pembangunan perumahan dan permukiman di Desa Jeriji secara lebih tepat sasaran. Permata Jeriji diharapkan menjadi praktik baik dalam mendekatkan *evidence-based policy* hingga ke tingkat desa, serta berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama pada tujuan ke-11: Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumah merupakan hunian yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan perlindungan dari pengaruh alam seperti hujan, panas matahari, serta faktor eksternal lainnya. Selain itu, rumah juga menjadi tempat istirahat setelah menjalankan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi perumahan bahkan dapat mencerminkan kualitas kehidupan keluarga dan interaksi sosial antar anggota rumah tangga.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman mendefinisikan rumah sebagai bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta sebagai aset. Sedangkan perumahan merupakan kumpulan rumah dalam satu kawasan yang dilengkapi prasarana dan sarana umum. Penyediaan rumah layak huni menjadi bagian penting dalam pembangunan nasional yang menekankan aspek kesehatan, keterjangkauan, dan kelayakan. Lebih jauh, Pasal 28 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menjamin bahwa setiap warga negara berhak untuk hidup sejahtera, memiliki tempat tinggal yang layak, serta lingkungan hidup yang baik dan sehat. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011, Pasal 5 ayat (1), yang menyatakan bahwa negara bertanggung jawab atas penyelenggaraan perumahan dan permukiman. Oleh karena itu, perumahan harus menjadi prioritas pembangunan dengan kebijakan yang terintegrasi antara pusat dan daerah.

Komitmen pemerintah dalam menyediakan perumahan layak tercermin dalam berbagai strategi pembangunan nasional. Baik dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) maupun agenda global seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), isu perumahan dikaitkan dengan berbagai dimensi kesejahteraan. TPB secara eksplisit menyebutkan perumahan dalam Tujuan 6 (air bersih dan sanitasi), Tujuan 7 (energi bersih dan terjangkau), dan Tujuan 11 (kota dan permukiman berkelanjutan). Dalam konteks nasional, penyediaan perumahan dan permukiman yang

layak merupakan bagian dari misi Nawacita dan visi Indonesia 2045. Hal ini menegaskan bahwa perumahan bukan hanya soal tempat tinggal, tetapi juga instrumen peningkatan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Terlebih, di tengah perubahan struktur demografi, kebutuhan akan hunian layak menjadi semakin mendesak dan memerlukan intervensi kebijakan yang komprehensif.

Salah satu prasyarat penting dalam menyusun kebijakan perumahan adalah tersedianya data yang akurat dan mutakhir. Di tingkat desa, informasi tentang kondisi rumah sangat penting dalam perencanaan pembangunan yang adil dan berkelanjutan. Data mengenai kelayakan fisik rumah, kepadatan tempat tinggal, serta akses terhadap air bersih dan sanitasi berperan penting dalam memastikan bahwa intervensi pemerintah benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat. Namun demikian, di Desa Jeriji hingga saat ini belum tersedia sistem pendataan rumah yang terpadu dan berkelanjutan. Proses pendataan masih bersifat parsial dan cenderung reaktif, dilakukan hanya saat ada kebutuhan mendesak atau laporan insidental. Akibatnya, kualitas data menjadi rendah dan tidak memadai untuk mendukung pengambilan kebijakan berbasis bukti di tingkat desa.

Menjawab tantangan tersebut, Desa Jeriji bersama Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangka Selatan melalui program Desa Cinta Statistik (Desa Cantik) menggagas kegiatan Permata Jeriji (Pendataan Rumah Masyarakat secara Terpadu Desa Jeriji). Inisiatif ini bertujuan untuk menghasilkan data hunian yang lengkap, terstruktur, dan sesuai dengan prinsip statistik. Diharapkan, kegiatan Permata Jeriji dapat menjadi fondasi dalam membangun tata kelola pemerintahan desa yang berbasis data. Lebih dari itu, inisiatif ini dapat menjadi praktik baik (*best practice*) yang menginspirasi desa-desa lain di Kabupaten Bangka Selatan dan wilayah lainnya. Dengan data yang kuat, pembangunan perumahan di desa tidak lagi berbasis asumsi, melainkan kebutuhan nyata masyarakat.

1.2. Tujuan

Publikasi ini berisi data dan ulasan singkat mengenai berbagai variabel yang berkaitan dengan perumahan di Desa Jeriji pada Juni 2025. Tujuan penyusunan

publikasi ini adalah untuk menyajikan informasi tentang keadaan perumahan di Desa Jeriji.

1.3. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam publikasi ini terbagi ke dalam tiga bab utama. Bab pertama adalah Pendahuluan, yang memuat latar belakang, maksud dan tujuan, serta sistematika penulisan. Bab kedua membahas Metodologi, yang mencakup sumber data serta konsep dan definisi yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini. Bab ketiga adalah Hasil Permata Jeriji, yang berisi gambaran umum kondisi perumahan dan penduduk di Desa Jeriji.

Publikasi ini menyajikan informasi hasil pengumpulan data dari Permata Jeriji mengenai kondisi perumahan dan permukiman rumah tangga di Desa Jeriji tahun 2023. Beberapa data dari tahun sebelumnya juga ditampilkan sebagai bahan perbandingan. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang menggambarkan kondisi perumahan berdasarkan status penguasaan tempat tinggal, meliputi status kepemilikan rumah, status tanah, serta luas lantai. Kondisi fisik bangunan yang dikaji mencakup jenis bangunan sensus yang dihuni, jenis atap, dinding, dan lantai terluas. Selain itu, juga disajikan informasi mengenai fasilitas tempat tinggal, seperti sumber air minum rumah tangga, sumber air untuk mandi atau mencuci, jarak antara fasilitas pembuangan kotoran (tinja) dengan sumber air minum, fasilitas buang air besar, jenis bahan bakar yang digunakan, serta sumber penerangan utama. Lebih lanjut, publikasi ini juga menyajikan indikator penting seperti sanitasi layak, air minum layak, dan rumah layak huni, yang menjadi acuan dalam pemenuhan data perumahan dan permukiman.

Selain aspek hunian, publikasi ini turut memuat informasi mengenai karakteristik penduduk di Desa Jeriji, khususnya data tentang jumlah penduduk dengan penyakit menahun, jumlah lanjut usia (lansia), dan jumlah penyandang disabilitas, sebagai bagian dari potret kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relevan dalam perencanaan pembangunan desa.

BAB II METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam publikasi ini bersumber dari hasil kegiatan Permata Jeriji tahun 2025, yaitu pendataan kondisi perumahan dan permukiman yang dilakukan secara pencacahan lengkap terhadap seluruh rumah tangga di Desa Jeriji. Tidak seperti survei makro semacam Susenas yang hanya menggunakan sampel untuk estimasi hingga tingkat kabupaten/kota, Permata Jeriji dirancang untuk memperoleh gambaran utuh dan menyeluruh pada tingkat desa.

Informasi dikumpulkan melalui instrumen pendataan yang disusun untuk mencakup berbagai aspek kondisi fisik bangunan tempat tinggal, fasilitas dasar rumah tangga, serta akses terhadap layanan dasar lainnya. Karena menggunakan pendekatan pencacahan lengkap, hasil yang diperoleh dari Permata Jeriji memberikan gambaran riil dan terperinci mengenai kondisi di seluruh wilayah Desa Jeriji, hingga ke tingkat dusun. Dengan cakupan dan kedalaman data tersebut, publikasi ini menyajikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan yang lebih akurat dan tepat sasaran di tingkat desa.

2.2. Konsep dan Definisi

a. Rumah Tangga

Rumah tangga dibedakan menjadi rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus. Rumah tangga yang dicakup dalam Permata Jeriji hanya rumah tangga biasa. Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah kebutuhan sehari-hari diurus bersama menjadi satu. Selain rumah tangga biasa, yang biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak. Yang termasuk juga sebagai rumah tangga biasa antara lain:

1. Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri-sendiri.
2. Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih dalam satu blok sensus yang sama.
3. Rumah tangga yang menerima anak kos kurang dari 10 orang dengan makan. Anak kos tersebut tercatat sebagai anggota rumah tangga.

Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa. Rumah tangga yang menerima pondokan dengan makan (indekos) kurang dari 10 orang dianggap satu rumah tangga biasa dengan indekos. Jika yang mondok dengan makan 10 orang atau lebih, maka rumah tangga yang menerima pondokan dengan makan merupakan rumah tangga biasa, sedangkan yang mondok dengan makan dianggap rumah tangga khusus. Pengurus asrama, pengurus panti asuhan, pengurus lembaga pemasyarakatan dan sejenisnya yang tinggal sendiri maupun bersama anak istri, serta anggota rumah tangga lainnya dianggap rumah tangga biasa.

Rumah tangga khusus meliputi:

1. Orang-orang yang tinggal di asrama, yaitu suatu tempat tinggal yang mengurus kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan, misalnya asrama perawat, asrama mahasiswa, asrama TNI (tangsi). Anggota TNI yang tinggal bersama keluarganya dan mengurus sendiri kebutuhan sehari-harinya bukan rumah tangga khusus.
2. Orang-orang yang tinggal di Lembaga Pemasyarakatan, panti asuhan, rumah tahanan dan sejenisnya.
3. Sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekost) yang berjumlah lebih besar atau sama dengan 10 orang.

b. Anggota Rumah tangga (ART)

Anggota Rumah Tangga (ART) merupakan semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga (KRT, suami/istri, anak, menantu, cucu, orang tua/mertua, famili lain, pembantu rumah tangga atau ART lainnya) yang sudah tinggal 1 tahun atau lebih, atau kurang dari satu tahun tetapi berniat untuk menetap.

Termasuk ART:

- Bayi yang baru lahir;
- Tamu yang sudah tinggal 1 tahun atau lebih, meskipun belum berniat untuk menetap (pindah datang). Termasuk tamu menginap yang belum tinggal 1 tahun, tetapi sudah meninggalkan rumahnya 1 tahun atau lebih;
- Orang yang tinggal kurang dari 1 tahun, tetapi berniat untuk menetap (pindah datang);
- Pembantu rumah tangga, tukang kebun, atau sopir yang tinggal dan makannya bergabung dengan rumah tangga majikan;
- Orang yang mondok dengan makan (indekos) jumlahnya kurang dari 10 orang;
- KRT yang bekerja di tempat lain (luar BS) dan tidak pulang setiap hari, tetapi pulang secara periodik (kurang dari 1 tahun) seperti pelaut, pilot, pedagang antar pulau, atau pekerja tambang.

Tidak Termasuk ART:

- ART yang tinggal di tempat lain (luar rumah tangga/BS), misalnya untuk sekolah atau bekerja, meskipun kembali ke orang tuanya seminggu sekali atau ketika libur, dianggap telah membentuk rumah tangga sendiri atau bergabung dengan rumah tangga lain di tempat tinggalnya sehari hari;
- Seseorang yang sudah bepergian 1 tahun atau lebih, meskipun belum jelas akan pindah;
- Orang yang sudah pergi kurang dari 1 tahun, tetapi berniat untuk pindah;

- Pembantu rumah tangga yang tidak tinggal di rumah tangga majikan;
- Orang yang mondok tidak dengan makan;
- Orang yang mondok dengan makan (indekos) 10 orang atau lebih.

c. Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal

Milik Sendiri, Status kepemilikan bangunan tempat tinggal di mana tempat tinggal tersebut merupakan milik kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.

Kontrak/Sewa, Kontrak adalah status kepemilikan bangunan tempat tinggal di mana tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga/anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya satu atau dua tahun. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju bisa diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru. Sewa adalah status kepemilikan bangunan tempat tinggal di mana tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dengan pembayaran sewa secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.

Bebas Sewa, Status kepemilikan bangunan tempat tinggal di mana tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (baik famili/bukan famili/orang tua yang tinggal di tempat lain) dan ditempati/didiami oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.

Dinas, Status kepemilikan bangunan tempat tinggal di mana tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi/perusahaan berbadan hukum tempat bekerja salah satu anggota rumah tangga baik dengan membayar sewa maupun tidak. Rumah dinas yang dimaksud adalah rumah dinas yang ditempati oleh rumah

tangga yang minimal salah satu ART-nya merupakan penerima fasilitas rumah dinas. Jika rumah tangga menempati rumah dinas yang peruntukannya bukan untuk minimal salah satu ART-nya, maka dianggap kontrak/sewa/bebas sewa

Lainnya, Misalnya rumah adat.

d. Jenis Bukti Kepemilikan Tanah Bangunan Tempat Tinggal

Sertifikat Hak Milik (SHM) atas nama ART, SHM adalah jenis sertifikat yang pemiliknya memiliki hak penuh atas kepemilikan tanah pada kawasan dengan luas tertentu yang telah disebutkan dalam sertifikat tersebut. Status SHM adalah status yang paling kuat untuk kepemilikan lahan karena lahan sudah menjadi milik seseorang tanpa campur tangan ataupun kemungkinan kepemilikan pihak lain. Status SHM juga tidak terbatas waktunya. SHM dalam pilihan ini merupakan SHM atas nama ART.

SHM bukan atas nama ART dengan perjanjian pemanfaatan tertulis, SHM bukan atas nama ART tetapi disertai dengan perjanjian pemanfaatan tertulis, artinya ART berhak memanfaatkan bangunan tempat tinggal tersebut berdasarkan perjanjian yang telah disepakati. Contoh: Rumah warisan (milik sendiri) yang disertai perjanjian pemanfaatan tertulis dan Rumah yang telah dibeli, tetapi belum balik nama.

SHM bukan atas nama ART tanpa perjanjian pemanfaatan tertulis, SHM bukan atas nama ART tanpa perjanjian pemanfaatan tertulis contohnya: rumah warisan (milik sendiri) yang tidak disertai perjanjian pemanfaatan tertulis.

Sertifikat selain SHM (SHGB, SHMSRS), Jenis-jenis sertifikat selain Sertifikat Hak Milik (SHM) yaitu Sertifikat Hak Guna Bangunan (SHGB) dan Sertifikat Hak Milik Satuan Rumah Susun (SHMSRS/SHSRS/SHMRS). **Sertifikat Hak Guna Bangunan (SHGB)** adalah sertifikat yang menjadikan pemegang SHGB berhak mendirikan bangunan di atas tanah yang memiliki sertifikat jenis tersebut. Akan tetapi, kepemilikan tanah atau lahan menjadi milik negara. SHGB memiliki batas waktu tertentu, biasanya 20 tahun. Pemilik SHGB bisa saja meningkatkan status kepemilikan atas tanah yang

mereka kuasai dalam bentuk SHM. Biasanya, peningkatan status sertifikat dari SHGB ke SHM terjadi karena di atas tanah tersebut didirikan bangunan tempat tinggal. Sepanjang bidang tanah tersebut terdapat bangunan yang dipergunakan untuk rumah tinggal, dapat ditingkatkan menjadi hak milik. *Sertifikat Hak Milik Satuan Rumah Susun (SHMSRS/SHSRS/SHMRS)* adalah tanda bukti kepemilikan atas satuan rumah susun di atas tanah hak milik, hak guna bangunan atau hak pakai di atas tanah negara, serta hak guna bangunan atau hak pakai di atas tanah hak pengelolaan (PP Nomor 31 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Rumah Susun). Rumah Susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama. Istilah satuan rumah susun mengacu pada unit rumah susun yang tujuan utamanya digunakan secara terpisah dengan fungsi utama sebagai tempat hunian dan mempunyai sarana penghubung ke jalan umum.

Surat bukti lainnya (Girik, AJB, Letter C, dll.). *Girik* adalah lahan bekas hak milik adat yang belum didaftarkan pada Badan Pertanahan Nasional (BPN). *Girik* bukanlah sertifikat melainkan surat tanda pembayaran pajak atas lahan, yang merupakan bukti bahwa seseorang menguasai sebidang tanah. *Girik* tidak kuat status hukumnya seperti sertifikat, tetapi *girik* bisa dijadikan dasar untuk membuat sertifikat tanah. Surat tanda bukti ini dikeluarkan oleh Kepala Desa/Kelurahan dan digunakan untuk penarikan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). *Akta Jual Beli (AJB)* adalah salah satu tanda bukti kepemilikan tanah oleh pejabat pembuat akta tanah (PPAT/Notaris) yang berupa akta perjanjian jual beli antara penjual dan pembeli atas tanah yang dipergunakan sebagai tempat tinggal responden. *AJB* tidak dimasukkan di dalam jenis sertifikat kepemilikan karena *AJB* hanya merupakan bukti hukum telah terjadinya transaksi jual-beli antara kedua belah pihak. *Letter C* adalah buku yang dijadikan catatan penarikan pajak. Kutipan *letter C* terdapat di kantor kelurahan sedangkan induk

dari kutipan letter C terdapat di kantor pelayanan PBB. *Surat bukti lainnya*, misalnya surat bukti berupa wasiat, surat adat, alas hak lainnya.

Tidak punya, Responden tidak memiliki bukti kepemilikan tanah apapun.

e. Luas Lantai Rumah Bangunan Tempat Tinggal

Luas lantai yang dimaksud adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap rumah). Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai, seperti lumbung padi; kandang ternak; lantai jemur (hamparan semen); dan ruangan khusus untuk usaha, misalnya warung. Luas lantai bangunan bertingkat adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati. Taman yang memiliki atap menyatu dengan atap rumah (berada di dalam rumah) maupun taman yang berada di samping rumah, namun berada di bawah atap rumah dan merupakan satu kesatuan struktur, maka taman dihitung luas lantainya.

f. Bahan Bangunan Utama Atap Rumah Terluas

Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga KRT/ART yang mendiaminya terlindung dari terik matahari, hujan, dan sebagainya. **Beton** adalah atap yang terbuat dari campuran semen, kerikil, dan pasir yang dicampur dengan air. **Genteng** adalah atap yang terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar, termasuk genteng keramik, metal/logam, tanah liat, atau fiber/polycarbonate. **Seng** adalah atap yang terbuat dari bahan seng. Atap seng berbentuk seng rata, seng gelombang, termasuk genteng seng yang lazim disebut decrabond (seng yang dilapisi epoxy dan acrylic), dan galvalum. **Kayu/sirap** adalah atap yang terbuat dari kayu/kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi. **Asbes** adalah atap yang terbuat dari campuran serat asbes dan semen. Pada umumnya atap asbes berbentuk gelombang. Bambu/jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia, Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru. Jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia

adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam. Lainnya adalah jenis bahan bangunan misalnya kardus, kaca, dll.

g. Bahan Bangunan Utama Dinding Rumah Terluas

Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. **Tembok** adalah dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako biasanya dilapisi plesteran semen. Termasuk dalam kategori ini adalah dinding yang terbuat dari pasangan batu merah dan diplester namun dengan tiang kolom berupa kayu balok, biasanya berjarak 1-1,5 meter. **Plesteran anyaman bambu/kawat** adalah dinding yang terbuat dari anyaman bambu atau kawat dengan luas kurang lebih 1 meter persegi (m²) (1 meter x 1 meter) yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir. **Kayu/papan** adalah bagian dari pohon yang sudah berumur tua, biasanya berumur di atas lima tahun. Bagian ini bisa berupa batang utama, cabang, atau ranting yang merupakan batang pokok yang keras, yang biasa dipakai untuk bahan bangunan. Termasuk juga tripleks, Glass-fiber Reinforced Cement (GRC), dan Calciboard. **Batang kayu** adalah batang dari pohon langsung (masih bulat), tanpa dibelah terlebih dahulu. **Bambu/anyaman bambu**, Anyaman bambu merupakan bambu yang diiris tipis-tipis kemudian dirajut seperti kain dan berbentuk lebar. Lainnya adalah jenis bahan bangunan seperti seng, kardus, dll.

h. Bahan Bangunan Utama Lantai Rumah Terluas

Lantai adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari marmer/granit, keramik/ubin/tegel/teraso, parket/vinil/karpet, kayu/papan, semen/bata merah, bambu/tanah, dan lainnya.

Marmer/granit. Marmer adalah batu gamping yang telah mengalami metamorfosis dan dapat dipakai untuk lantai, dinding, dll. Marmer biasa juga disebut batu pualam. Granit adalah batuan keras yang berwarna keputih-putihan, bila digunakan sebagai bahan lantai dapat bertahan lebih lama dari marmer atau keramik.

Keramik/ubin/tegel/teraso. Keramik adalah tanah liat yang dibakar dan dicampur dengan mineral lain. Tegel adalah ubin yang dibuat dari semen. Teraso adalah jenis lantai yang dibuat dari batu alam kecil-kecil, diaduk terlebih dahulu dengan adukan kapur pasir, dituang di atas dasar batu, lalu digiling.

Parquet/vinil/karpet. Parquet (*parquetted*) berarti menyusun potongan-potongan kayu untuk dijadikan penutup lantai. Vinil berbahan dasar campuran karet dan plastik, yang dilapisi dengan motif pada permukaannya. Karpet adalah bahan yang digunakan sebagai penutup lantai, biasanya terbuat dari benang tebal yang dirajut/dianyam. Dalam hal ini, karpet yang tidak mudah dilepas/dipindah. Tidak termasuk karpet yaitu lembaran plastik yang biasa dipasang di atas lantai berupa semen/tanah.

Kayu/sirap adalah lantai yang terbuat dari kayu/kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi.

Semen/bata merah. Semen merujuk pada lantai yang terbuat dari adukan semen tambah pasir atau semen saja. Bata merah merujuk pada lantai yang tersusun dari bata merah.

Bambu/tanah. Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru. Tanah adalah lantai langsung ke permukaan bumi tanpa ada alas lain di atasnya seperti pasir, tanah, atau batu.

Lainnya adalah jenis bahan bangunan selain yang disebutkan di atas.

i. Fasilitas Tempat Buang Air Besar dan Siapa Saja yang Menggunakan

Fasilitas tempat buang air besar adalah ketersediaan jamban/kloset yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden.

Ada, digunakan hanya ART sendiri bila rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar dan hanya digunakan oleh rumah tangga responden saja. ***Ada, digunakan bersama***

ART rumah tangga tertentu bila rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar dan digunakan oleh rumah tangga responden bersama dengan beberapa rumah tangga tertentu.

Ada, di MCK komunal, Mandi Cuci Kakus (MCK) komunal merupakan fasilitas pengolahan air limbah domestik bersama di mana bangunan MCK berada di satu lokasi. MCK komunal melayani warga di suatu area permukiman, di mana warga yang tidak memiliki jamban di rumah masing-masing akan datang secara mandiri ke lokasi MCK. Bangunan bawah/unit pengolahan dari MCK komunal biasanya berupa tangki septik komunal ataupun IPAL komunal. Pengguna dari MCK komunal ini adalah kelompok rumah tangga tertentu yang berada dalam lokasi yang sama/berdekatan dan memiliki kepentingan yang sama. Kelompok rumah tangga ini biasanya membentuk suatu Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang telah merencanakan, membangun, memanfaatkan, dan memelihara sarana komunal tersebut untuk kepentingan bersama.

Ada, di MCK umum/siapapun menggunakan bila rumah tangga menggunakan MCK yang merupakan salah satu sarana fasilitas umum yang bisa digunakan oleh siapapun untuk keperluan mandi, mencuci, dan buang air di lokasi permukiman tertentu yang dinilai berpenduduk cukup padat dan tingkat kemampuan ekonomi rendah. Contoh: MCK di terminal, MCK di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), MCK di tempat ibadah, dll.

Ada, ART tidak menggunakan bila rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar, tetapi tidak ada ART yang menggunakan. Penjelasan: 1. Termasuk ke dalam kode pilihan jawaban ini jika di rumah memiliki fasilitas tempat buang air besar, akan tetapi ART melakukan buang air besar sembarangan. 2. Tidak termasuk ke dalam kode pilihan jawaban ini jika di rumah memiliki fasilitas tempat buang air besar, akan

tetapi ART melakukan buang air di fasilitas milik rumah tangga lain atau buang air besar di MCK komunal.

Tidak ada fasilitas bila rumah tangga responden tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar.

j. Jenis Kloset

Leher angsa adalah kloset yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

Plengsengan dengan tutup adalah kloset plengsengan yang ditutup bila tidak digunakan dan dibuka bila digunakan.

Plengsengan tanpa tutup adalah kloset plengsengan yang tidak menggunakan tutup.

Cemplung/cubluk adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya tidak ada saluran, sehingga tinja langsung ke tempat pembuangan/penampungan akhirnya.

k. Tempat Pembuangan Akhir Tinja

Tangki septik. Tangki dengan dasar semen adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton di semua sisinya juga bagian dasarnya. Beberapa jenis jamban/kakus yang disediakan di tempat umum/keramaian, seperti di taman kota, tempat penampungannya dapat berupa tong yang terbuat dari logam atau kayu. Tempat penampungan ini bisa dilepas untuk diangkut ke tempat pembuangan. Pada kasus tersebut, tempat pembuangan akhir dari jamban/kakus ini dianggap sebagai tangki dengan dasar semen. Tangki tanpa dasar semen adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton di semua sisinya, kecuali bagian dasarnya.

IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) adalah sebuah struktur yang dirancang untuk membuang limbah biologis dan kimiawi dari air sehingga memungkinkan air tersebut untuk digunakan untuk aktivitas yang lain. Pada IPAL, air limbah rumah tangga tidak ditampung di dalam tangki atau wadah semacamnya, tetapi langsung dialirkan ke suatu tempat pengolahan limbah cair. Di tempat pengolahan tersebut, limbah cair diolah sedemikian rupa (dengan teknologi tertentu) sehingga terpilah menjadi dua bagian, yaitu lumpur dan air. Air hasil pengolahan ini dianggap aman untuk dibuang ke tanah atau badan air (sungai, danau, dan laut). Termasuk di sini daerah permukiman yang mempunyai IPAL terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota.

Kolam/sawah/sungai/danau/laut, jika limbahnya dibuang ke kolam/sawah atau sungai/danau/laut.

Lubang tanah, jika limbahnya dibuang ke dalam lubang tanah yang tidak diberi pembatas/tembok (tidak kedap air).

Pantai/tanah lapang/kebun, jika limbahnya dibuang ke daerah pantai atau tanah lapang, termasuk dibuang ke kebun.

Lainnya, jika limbahnya dibuang ke tempat selain yang telah disebutkan.

I. Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Minum

Sumber air minum adalah sumber air yang digunakan untuk minum sehari-hari. Jika responden menggunakan air minum yang berasal dari beberapa sumber air, maka pilih salah satu sumber air yang volume airnya paling banyak digunakan oleh rumah tangga. Jawaban:

Air kemasan bermerek adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol (600 ml, 1,5 liter, 12 liter, atau 19 liter) dan kemasan gelas. Contohnya, air kemasan merek Aq**, Cl*b, V*T, L* M*n*r*I*.

Air isi ulang adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan biasanya tidak memiliki merek.

Leding meteran adalah air yang diproduksi melalui proses pengolahan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui suatu instalasi berupa saluran tertutup/perpipaan sampai di rumah responden. Sumber air ini diusahakan oleh BUMN (Badan Usaha Milik Negara), BUMD (Badan Usaha Milik Daerah) Air Minum, PAM (Perusahaan Air Minum), PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), UPT (Unit Pelaksana Teknis)/UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah), BUMDES (Badan Usaha Milik Desa), Kelompok Masyarakat/KPSPAM (Kelompok Pengelola Sarana Prasarana Air Minum), atau BUKS (Badan Usaha Untuk Memenuhi Kebutuhan Sendiri).

Leding eceran adalah air yang diproduksi melalui proses pengolahan yang dikelola oleh BUMN, BUMD Air Minum, PAM, PDAM, UPT/UPTD, BUMDES, Kelompok Masyarakat/ KPSPAM, atau BUKS, di mana penyaluran ke konsumen dilakukan melalui pedagang air keliling/pikulan.

Sumur bor/pompa adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin, termasuk sumur artesis (sumur pantek).

Sumur terlindung adalah sumur galian bila lingkaran sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah, 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur/perigi.

Sumur tak terlindung adalah sumur yang tidak memenuhi syarat sebagai sumur terlindung.

Mata air terlindung adalah sumber air permukaan tanah di mana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai terlindung bila mata air tersebut terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

Mata air tak terlindung adalah sumber air permukaan tanah di mana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai tidak terlindung bila mata air tersebut tidak terlindung atau tercemar dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

Air permukaan (sungai/danau/waduk/kolam/irigasi) adalah apabila rumah tangga menggunakan air dari sungai, danau, waduk, kolam, irigasi sebagai sumber utama air minum.

Air hujan adalah apabila rumah tangga menggunakan air hujan sebagai sumber utama air minum.

Lainnya adalah sumber air utama yang digunakan untuk minum selain yang telah disebutkan, seperti air laut yang disuling.

m. Media Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Mengakses Sumber Air Utama untuk Minum

Perpipaan meteran, bila air disalurkan menggunakan pipa dari sumber air sampai ke rumah dengan meter air.

Perpipaan tanpa meteran, bila air disalurkan menggunakan pipa dari sumber air sampai ke rumah tanpa meter air.

Hidran umum, bila air dialirkan kepada konsumen melalui jaringan perpipaan ke wadah komunal yang dapat melayani konsumen ± 100 jiwa atau 20 KK.

Keran umum, bila air dialirkan kepada konsumen melalui jaringan perpipaan yang dapat melayani konsumen ± 100 jiwa atau 20 KK dengan kapasitas minimum adalah 60 liter/orang/hari.

Terminal air, yaitu sarana pelayanan air minum yang digunakan secara komunal oleh beberapa rumah tangga, berupa bak penampung air yang ditempatkan di atas permukaan tanah dilengkapi dengan penyangga atau fondasi dan pengisian air dilakukan dengan sistem curah dari Mobil Tangki Air (MTA) atau kapal tangki air.

Masyarakat mengambil air ke terminal air dengan menggunakan alat tampung seperti ember/jeriken.

Tidak ada, bila rumah tangga tidak menggunakan media perpipaan, hidran umum, keran umum, atau terminal air untuk mengakses sumber air. Termasuk kategori ini apabila rumah tangga menggunakan leding eceran.

Tidak tahu

n. Jarak ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat

Jarak yang dimaksud adalah jarak sumber air utama untuk minum ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat di lingkungan rumah tangga itu sendiri maupun rumah tangga lain.

o. Lokasi Sumber/Fasilitas Air Minum

Di rumah/kawasan dalam pagar rumah, lokasi sumber/fasilitas air minum terletak di dalam bangunan tempat tinggal, atau di depan, belakang atau samping rumah dan masih dalam satu pekarangan. Contohnya keran air yang letaknya di dalam rumah, sumur yang letaknya di halaman rumah, mengambil air kemasan bermerek (misal berupa air galon) dari toko di rumah sendiri, dll.

Di luar kawasan pagar rumah, lokasi sumber/fasilitas air minum terletak di luar batas pekarangan rumah, misal: membeli air isi ulang di toko di luar rumah, membeli air isi ulang dari pedagang keliling dan tidak tahu lokasi/sumber air minum tersebut, air danau, dll.

p. Lama Waktu yang Dibutuhkan untuk Mengambil Air ke Sumber/Fasilitas Air Sampai Kembali Lagi ke Rumah

Waktu yang biasanya digunakan untuk mengambil air minum pulang pergi, baik menggunakan alat transportasi maupun tidak. Dalam hal ini termasuk waktu menunggu atau antre. Jika dalam satu hari pengambilan air dilakukan beberapa kali, maka waktu

yang dicatat adalah waktu untuk satu kali pengambilan air. Satuan waktu yang digunakan adalah dalam satuan menit. Jika responden “tidak tahu”, kosongkan kotak yang tersedia dan lingkari kode 998.

q. Kekurangan Air Minum untuk Kebutuhan Rumah Tangga

Kekurangan air minum yang dimaksud terkait dengan akses rumah tangga terhadap air minum. Jika rumah tangga mengalami kekurangan air minum untuk kebutuhan rumah tangga selama minimal 24 jam berturut-turut dalam setahun terakhir, tetapi masih bisa mendapatkan air minum dari tetangga, maka tidak dikategorikan kekurangan air minum.

r. Kondisi Fisik Sumber Air Utama untuk Minum

Keruh, jika air minum keruh, tidak jernih/tidak bening.

Berwarna, jika air minum terlihat berwarna seperti kekuningan, kemerahan, kecoklatan atau warna lainnya.

Berasa, jika air minum terasa asam, manis, pahit, atau asin. Misalkan ketika digunakan untuk berkumur. Rasa asam disebabkan oleh adanya asam organik maupun anorganik, sedangkan rasa asin disebabkan adanya garam yang larut dalam air.

Berbusa, jika air minum mengeluarkan busa baik saat diaduk maupun tidak.

Berbau, jika air minum yang berbau jika dicium. Air berbau busuk bila mengandung bahan organik yang mengalami dekomposisi (penguraian) oleh mikroorganisme air.

s. Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Mandi/Cuci

Penjelasan mengenai sumber air utama sama dengan penjelasan Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Minum

t. Keterangan Keberadaan Listrik

Listrik PLN dengan meteran, jika sumber penerangan listrik dikelola oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dengan menggunakan meteran (volumetrik).

Listrik PLN tanpa meteran, jika sumber penerangan listrik, sumber listriknya mengambil dari rumah/bangunan lain, tiang listrik tanpa melalui meteran, atau listrik yang disalurkan dari listrik tetangga.

Listrik non-PLN, jika sumber penerangan listrik dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN, termasuk yang menggunakan sumber penerangan dari accu (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (tidak dikelola oleh PLN).

Bukan listrik, jika sumber penerangan listrik berupa petromak, aladin, pelita, sentir, obor, lilin, karbit, biji jarak, kemiri, dan lain-lain.

u. Akses Terhadap Air Minum Layak

Akses terhadap air minum layak adalah rumah tangga dengan dari sumber air minum dari leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, air hujan. Khusus rumah tangga dengan air minum dari air kemasan bermerk dan air isi ulang, jika:

- Air mandi, cuci, dll dari leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, air hujan, maka dinyatakan akses air layak,
- Air mandi, cuci, dll dari sumur tidak terlindung, mata air tidak terlindung, air permukaan, dan lainnya, maka dinyatakan akses air tidak layak.

Selain akses air minum layak, terdapat ukuran air minum aman, air minum bukan dari air permukaan, dan air minum layak dasar.

Air Minum Aman, air yang memenuhi sejumlah kriteria penting untuk menjamin kesehatan dan kenyamanan rumah tangga. Komponen penghitungan air minum aman mencakup: pertama, sumber air minum layak, yaitu air yang berasal dari leding, sumur bor atau pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, air hujan, air kemasan bermerk,

atau air isi ulang. Kedua, keterjangkauan, yaitu lokasi sumber air harus berada di dalam rumah atau setidaknya di dalam kawasan berpagar rumah. Ketiga, kontinuitas, di mana rumah tangga tidak mengalami kekurangan air minum selama paling sedikit 24 jam terakhir. Terakhir, kualitas air, yang ditentukan berdasarkan kondisi fisik: tidak keruh, tidak berbusa, tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau.

Air Minum Layak Dasar, menggambarkan akses rumah tangga menggunakan sumber air minum layak dan waktu untuk mengumpulkan air dari rumah ke sumber air minum (pulang pergi, termasuk waktu antri) kurang dari atau sama dengan (\leq) 30 menit.

Air Minum Bukan Air Permukaan, menggambarkan akses rumah tangga yang menggunakan sumber air yang bukan berasal dari air permukaan. Air permukaan adalah air tawar yang terdapat pada permukaan tanah yang dapat berupa sungai, danau, waduk, kolam, irigasi, dll.

v. Sanitasi Layak

Sanitasi layak adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan. Fasilitas sanitasi diklasifikasikan layak jika rumah tangga memiliki dan menggunakan fasilitas tempat BAB yang digunakan oleh ART sendiri, bersama dengan rumah tangga tertentu, atau menggunakan MCK komunal. Kriteria selanjutnya adalah jenis kloset yang digunakan berupa leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangka septik atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL).

w. Ketahanan Bangunan (Durability of Housing)

Rumah memiliki daya tahan (*durability of housing*) jika jenis atap terluas berupa beton, genteng, seng, dan kayu/sirap; dinding terluas berupa tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, anyaman bambu, dan batang kayu; dan lantai terluas berupa marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, dan semen/bata merah.

x. Indikator Rumah Tidak Layak Huni

Rumah layak huni adalah tempat tinggal yang memenuhi standar minimum untuk menjamin keselamatan, kenyamanan, kesehatan, dan kelayakan hidup penghuninya. Menurut regulasi nasional seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, serta kriteria dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, rumah layak huni setidaknya harus memenuhi empat komponen utama berikut:

- 1) Ketahanan bangunan: Rumah dibangun dengan struktur yang kokoh dan menggunakan material yang memenuhi standar, seperti atap bukan dari asbes, dinding permanen, dan lantai yang kuat serta bersih.
- 2) Luas lantai per kapita: Luas lantai minimal 7,2 meter persegi per orang, agar penghuni tidak mengalami kepadatan berlebih dalam satu ruangan.
- 3) Akses terhadap air minum layak: Rumah tangga harus memiliki akses ke sumber air bersih dan aman, seperti sumur bor terlindung, leding, atau air isi ulang yang sesuai standar kualitas fisik.
- 4) Akses terhadap sanitasi layak: Rumah harus dilengkapi fasilitas buang air besar yang sehat, seperti kloset leher angsa dan sistem pembuangan yang tertutup (septic tank, IPAL, atau lubang tanah di pedesaan).

Jika salah satu dari keempat aspek tersebut tidak terpenuhi, maka rumah tersebut dikategorikan sebagai tidak layak huni. Rumah layak huni bukan hanya soal fisik bangunan, tetapi juga mencerminkan hak dasar setiap warga negara atas tempat tinggal yang aman dan sehat.

y. Keterangan Kesehatan

Penyakit Menahun

Penyakit menahun (biasa disebut dengan penyakit kronis) adalah gangguan atau penyakit yang berlangsung lama (berbulan-bulan atau bertahun-tahun), tidak

terjadi secara tiba-tiba/spontan, dan penyembuhannya pun memakan waktu yang lama. Misalnya, hipertensi, rematik, asma, penyakit jantung kronis/masalah jantung, diabetes/kencing manis, TBC, stroke, kanker/tumor ganas, gagal ginjal, hemofilia, HIV/AIDS, kolesterol, sirosis hati, thalasemia, leukemia, alzheimer, dan lain-lain. Isikan sesuai dengan penyakit kronis yang diderita. Lalu juga isikan jumlah anggota keluarga yang menderita penyakit menahun.

Keterangan Lansia

Lansia didefinisikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Keterangan Status Disabilitas

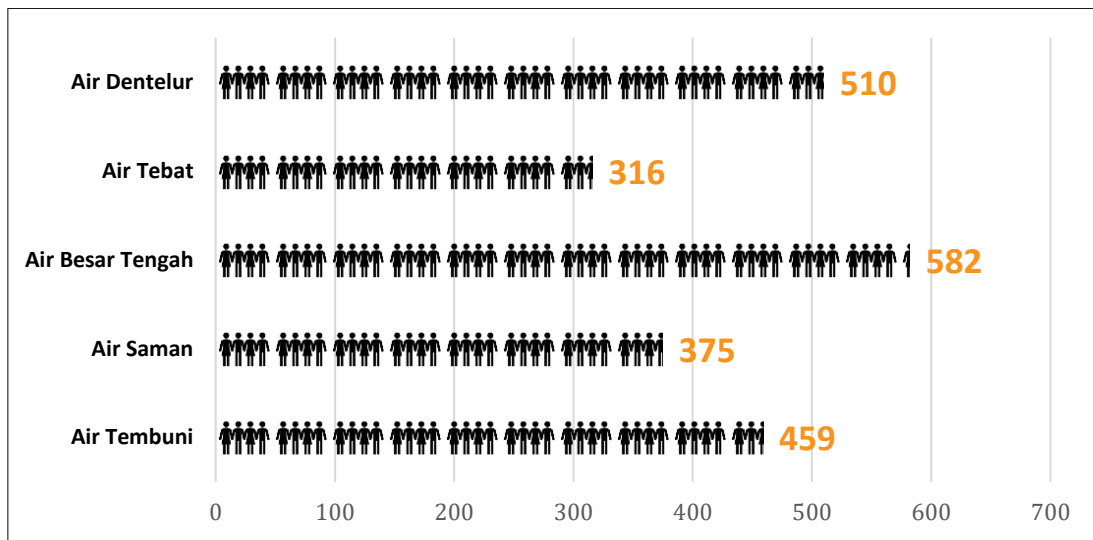
Gangguan/keterbatasan fungsi antara lain kesulitan melihat (*seeing difficulty*), kesulitan mendengar (*hearing difficulty*), berbicara tidak lancar (*cannot speak fluently*), kesulitan memahami/hilang ingatan/gangguan jiwa (*difficult understand*), lambat dalam belajar/memahami pelajaran (*slow learning*), keterbatasan berjalan (*walking limitations*), keterbatasan bergerak (*limited movements*), kesulitan mengambil barang kecil menggunakan jari (*difficulty in picking up small objects*). Setiap orang dapat mengalami lebih dari satu jenis gangguan/keterbatasan fungsi.

BAB III HASIL PERMATA JERIIJI

3.1. Penguasaan Tempat Tinggal

3.1.1. Jumlah Penduduk di Desa Jeriji Tahun 2025

Jumlah penduduk Desa Jeriji pada tahun 2025 tercatat sebanyak 2.242 jiwa yang tersebar di lima dusun. Dusun Air Besar Tengah merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak, yaitu 582 jiwa, atau sekitar seperempat dari total populasi desa. Diikuti oleh Dusun Air Dentelur dengan 510 jiwa, serta Dusun Air Tembuni sebanyak 459 jiwa. Sementara itu, Dusun Air Saman memiliki 375 jiwa, dan Dusun Air Tebat menjadi wilayah dengan penduduk paling sedikit, yaitu 316 jiwa.



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

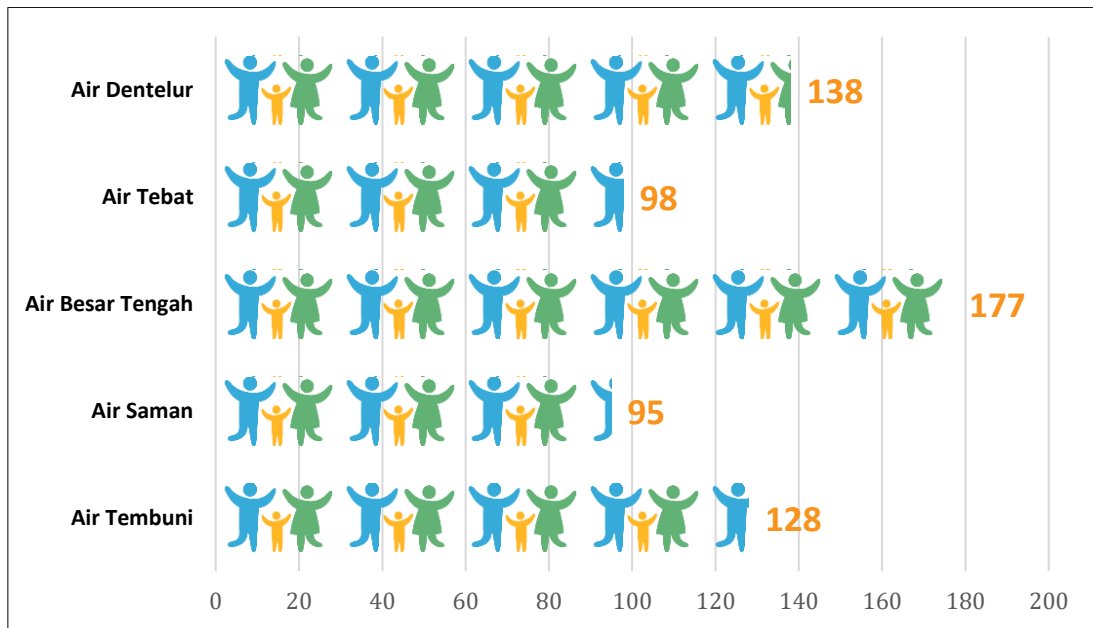
Gambar 1. Jumlah Penduduk di Desa Jeriji Menurut Dusun, 2025

Distribusi ini menunjukkan bahwa konsentrasi penduduk cenderung lebih tinggi di bagian tengah dan timur desa, khususnya di Air Besar Tengah dan Air Dentelur. Perbedaan jumlah penduduk antar dusun ini penting untuk diperhatikan dalam menyusun kebijakan pembangunan desa, agar pelayanan dasar seperti air bersih,

sanitasi, pendidikan, dan kesehatan dapat disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masing-masing wilayah.

3.1.2. Jumlah Keluarga di Desa Jeriji Tahun 2025

Keluarga merupakan satuan hubungan yang terbentuk melalui ikatan perkawinan, baik pasangan yang masih berstatus menikah maupun yang telah bercerai. Anggota keluarga dapat mencakup ayah, ibu, dan anak; hanya ayah dan ibu; ayah dengan anak;



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

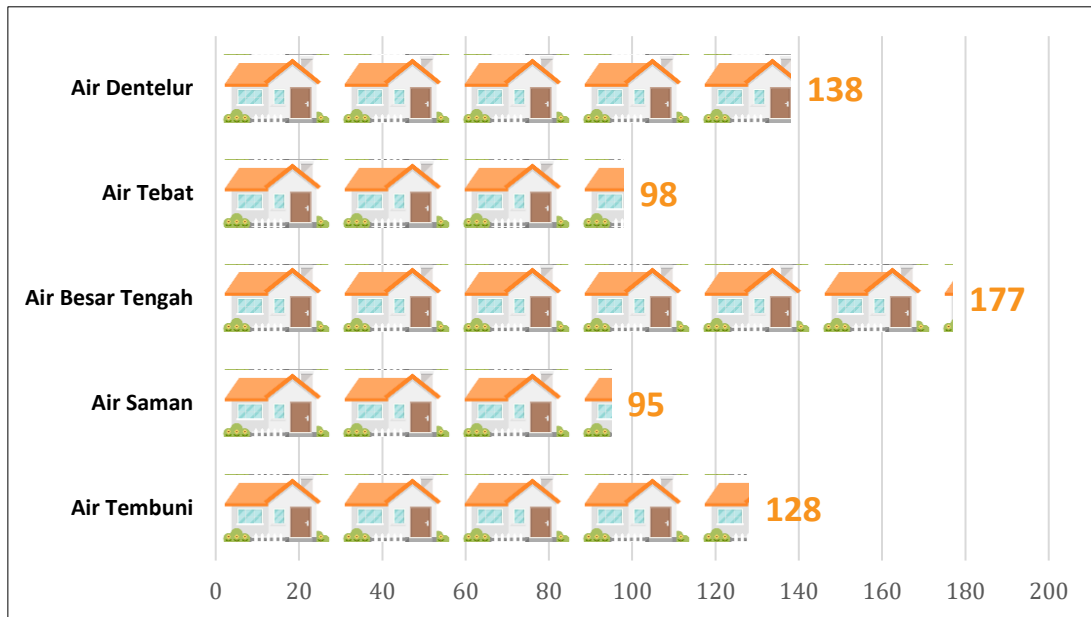
Gambar 2. Jumlah Keluarga di Desa Jeriji Menurut Dusun, 2025

Jumlah keluarga di Desa Jeriji pada tahun 2025 mencapai 767 keluarga, tersebar di lima dusun dengan sebaran yang mencerminkan pola kepadatan dan potensi tekanan terhadap infrastruktur lokal. Dusun Air Besar Tengah mencatat jumlah keluarga terbanyak, yaitu 219 keluarga, disusul oleh Air Dentelur dengan 164 keluarga, dan Air Tembuni sebanyak 143 keluarga. Sementara itu, Air Saman dan

Air Tebat masing-masing memiliki 126 dan 115 keluarga, yang merupakan jumlah terendah di desa ini.

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk per dusun, rasio keluarga terhadap penduduk di masing-masing wilayah relatif seragam, namun kepadatan tetap lebih tinggi di Air Besar Tengah. Ini mengindikasikan bahwa selain memiliki populasi terbanyak, wilayah ini juga kemungkinan memiliki hunian yang lebih padat atau lebih banyak keluarga dalam satu atap. Konsekuensinya, dusun ini sangat rentan terhadap tekanan terhadap akses air bersih, sanitasi, dan ruang hidup yang memadai, serta mungkin membutuhkan perencanaan tata ruang dan layanan sosial yang lebih intensif dibandingkan dusun lainnya. Di sisi lain, dusun seperti Air Tebat yang memiliki keluarga paling sedikit, bisa jadi menghadapi tantangan berbeda seperti akses layanan dasar yang terbatas akibat skala kecil atau tingkat keterjangkauan geografis yang rendah. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan yang tidak seragam (*tailor-made*) untuk masing-masing dusun menjadi penting dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan.

3.1.3. Jumlah Bumbung Rumah



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 3. Jumlah Bumbung Rumah di Desa Jeriji Menurut Dusun, 2025

Jumlah bumbung rumah di Desa Jeriji pada tahun 2025 tercatat sebanyak 636 unit yang tersebar di lima dusun. Dusun Air Besar Tengah memiliki jumlah bumbung rumah terbanyak, yaitu 177 unit, diikuti oleh Air Dentelur sebanyak 138 unit, dan Air Tembuni dengan 128 unit. Sementara itu, Air Tebat dan Air Saman memiliki jumlah yang lebih sedikit, masing-masing 98 dan 95 unit.

3.1.4. Keluarga yang Tinggal dalam Satu Bangunan Tempat Tinggal

Umumnya, satu keluarga menempati satu rumah atau bangunan sensus, namun karena alasan ekonomi atau faktor lainnya, tidak menutup kemungkinan satu rumah dihuni oleh lebih dari satu keluarga.



**Rata-Rata Jumlah Keluarga
dalam Satu Bangunan**

1,21



**Rata-Rata Jumlah
Penghuni Rumah**

3,53

Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 4. Jumlah Keluarga di Desa Jeriji Menurut Dusun, 2025

Rata-rata jumlah keluarga dalam satu bangunan di Desa Jeriji adalah 1,21, sementara rata-rata jumlah penghuni rumah adalah 3,53 orang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah dihuni oleh satu keluarga, namun terdapat sejumlah rumah yang dihuni oleh lebih dari satu keluarga, yang mendorong angka rata-rata menjadi sedikit di atas satu. Hal ini bisa terjadi karena adanya praktik tinggal bersama antar keluarga, seperti orang tua dan anak yang sudah menikah namun belum memiliki rumah sendiri, atau keluarga yang tinggal bersama sanak saudara untuk alasan ekonomi.

Rata-rata jumlah penghuni rumah di Desa Jeriji adalah 3,53 orang per rumah, yang mencerminkan bahwa sebagian besar rumah dihuni oleh keluarga inti berukuran sedang, biasanya terdiri dari orang tua dan dua anak, atau mungkin juga mencakup kakek/nenek atau anggota keluarga lain dalam satu atap. Meskipun angka ini tidak tergolong tinggi, namun tetap perlu diperhatikan karena rata-rata ini tidak mencerminkan variasi yang mungkin ada di lapangan, seperti rumah dengan anggota

keluarga lebih dari lima orang atau bahkan rumah yang dihuni bersama oleh dua keluarga besar.

3.1.5. Status Penguasaan Tempat Tinggal

Persentase rumah tangga menurut status penguasaan tempat tinggal disajikan pada Gambar 5. Dalam gambar tersebut, status kepemilikan bangunan tempat tinggal diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu milik sendiri dan bukan milik sendiri.



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 5. Persentase Bangunan di Desa Jeriji Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, 2025

Bangunan tempat tinggal yang bukan milik sendiri dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu kontrak/sewa, bebas sewa/dinas, serta kategori lainnya seperti rumah tangga yang menempati rumah adat. Sementara itu, status penguasaan milik sendiri diartikan sebagai bangunan tempat tinggal yang benar-benar dimiliki oleh rumah tangga tersebut atau oleh salah satu anggotanya. Dari total 636 bangunan yang tercatat di lima dusun, sebanyak 633 bangunan (99,53%) berstatus milik sendiri. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh warga memiliki bangunan tempat tinggal mereka secara pribadi, mencerminkan tingkat kemandirian yang sangat tinggi dalam

kepemilikan hunian. Sisanya sebesar 0,47 persen bumbung bangunan tempat tinggal berstatus bukan milik sendiri.

Status kepemilikan bangunan tempat tinggal sering kali dikaitkan dengan istilah *backlog*. Data *backlog* dalam sektor perumahan dapat dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu tingkat hunian dan kepemilikan bangunan tempat tinggal. Apabila sumber data berasal dari BPS, maka *backlog* dihitung berdasarkan status kepemilikan tempat tinggal, bukan dari aspek tingkat huniannya. *Backlog* sendiri merupakan salah satu indikator penting yang digunakan pemerintah dalam perencanaan pembangunan perumahan, sebagaimana tercantum dalam dokumen perencanaan strategis seperti Renstra dan RPJMN. Indikator ini berfungsi untuk mengukur jumlah kebutuhan rumah yang belum terpenuhi bagi penduduk di seluruh Indonesia.

Tabel 1. Jumlah Bumbung Bangunan Tempat Tinggal Berdasarkan Dusun dan Status Kepemilikan di Desa Jeriji, 2025

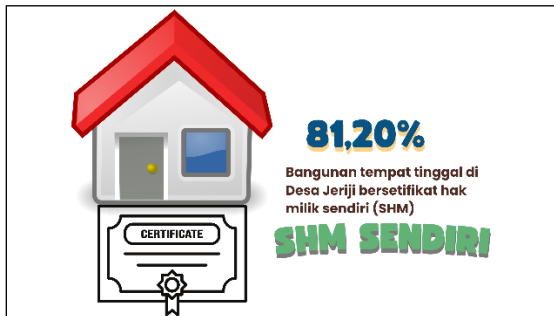
Dusun	Status Kepemilikan	Jumlah Bangunan
(1)	(2)	(3)
Dusun Air Besar Tengah	Milik Sendiri	176
	Bukan Milik Sendiri	1
Dusun Air Dentelur	Milik Sendiri	137
	Bukan Milik Sendiri	1
Dusun Air Saman	Milik Sendiri	95
	Bukan Milik Sendiri	0
Dusun Air Tebat	Milik Sendiri	98
	Bukan Milik Sendiri	0
Dusun Air Tembuni	Milik Sendiri	127

Dusun	Status Kepemilikan	Jumlah Bangunan
(1)	(2)	(3)
	Bukan Milik Sendiri	1

Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

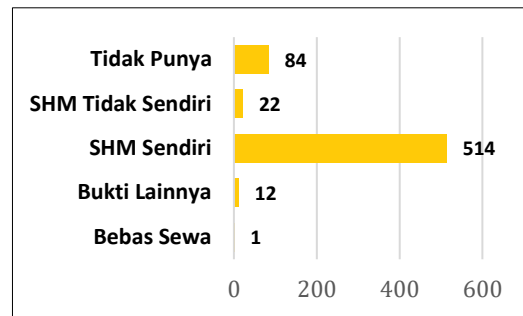
Dusun Air Besar Tengah memiliki jumlah bangunan tertinggi yakni 177 unit (27,83% dari total). Disusul oleh Dusun Air Dentelur (138 unit atau 21,70%), Air Tembuni (128 unit atau 20,13%), Air Tebat (98 unit atau 15,41%), dan Air Saman (95 unit atau 14,94%). Dusun Air Saman dan Air Tebat mencatat kepemilikan pribadi sepenuhnya, yakni 100%, di mana seluruh bangunan dimiliki oleh warga sendiri. Sementara itu, Dusun Air Besar Tengah memiliki 176 dari 177 bangunan (99,44%) yang dimiliki sendiri, Dusun Air Dentelur sebanyak 137 dari 138 bangunan (99,28%), dan Dusun Air Tembuni sebanyak 127 dari 128 bangunan (99,22%). Hanya terdapat 3 bangunan (0,47%) yang berstatus bukan milik sendiri, tersebar di Dusun Air Besar Tengah, Air Dentelur, dan Air Tembuni (masing-masing 1 bangunan). Tidak ada bangunan bukan milik sendiri di Dusun Air Saman dan Air Tebat.

3.1.6. Bukti Penguasaan Tempat Tinggal



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 6. Persentase Bangunan di
Desa Jeriji dengan SHM Sendiri, 2025



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

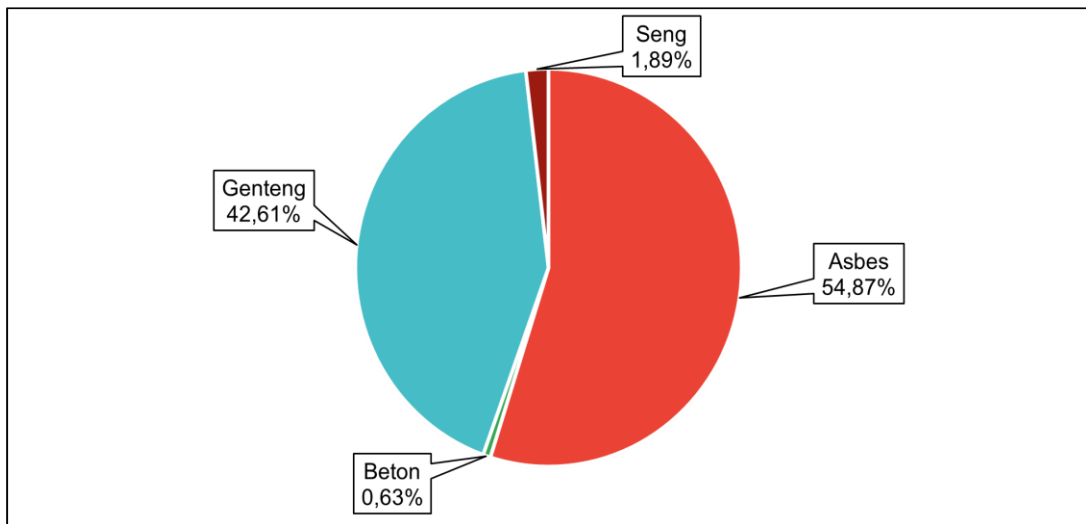
Gambar 7. Bukti Penguasaan
Bangunan di Desa Jeriji 2025

Data bukti kepemilikan bangunan tempat tinggal di Desa Jeriji tahun 2025 menunjukkan bahwa mayoritas rumah, yakni 514,00 unit (sekitar 81,20%), dimiliki secara pribadi dengan sertifikat hak milik (SHM) atas nama sendiri. Ini mencerminkan tingkat kepastian hukum dan stabilitas tempat tinggal yang cukup tinggi di kalangan warga. Namun, terdapat 22,00 unit (sekitar 3,57%) rumah yang menggunakan SHM tidak atas nama sendiri, baik dengan maupun tanpa persetujuan, yang dapat menandakan potensi masalah pembagian waris atau status kepemilikan yang belum jelas.

Sementara itu, masih terdapat 84,00 unit (sekitar 13,21%) rumah yang tidak memiliki bukti kepemilikan sama sekali, menandakan tingkat kerentanan hukum dan ekonomi bagi penghuninya. Sebanyak 12,00 unit (sekitar 1,90%) dikategorikan dalam “bukti lainnya”, dan 1,00 unit (0,16%) tercatat sebagai bebas sewa. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas warga telah memiliki hunian yang sah secara hukum, masih ada sebagian masyarakat yang hidup dalam ketidakpastian hak atas tempat tinggal, sehingga memerlukan intervensi melalui program legalisasi aset, bantuan hukum, atau dukungan kepemilikan rumah yang lebih inklusif.

3.2. Kondisi Fisik Bangunan

3.2.1. Jenis Atap Terluas



Sumber: *Permata Jeriji Tahun 2025*

Gambar 8. Persentase Hunian di Desa Jeriji Menurut Jenis Atap Terluas, 2025

Data dari lima dusun, yaitu Air Besar Tengah, Air Dentelur, Air Saman, Air Tebat, dan Air Tembuni, mencatat bahwa jenis atap yang digunakan mencakup asbes, genteng, seng, dan beton. Mayoritas bangunan di seluruh dusun menggunakan atap asbes sebagai penutup atap terluas. Secara total, terdapat 349 bangunan dengan atap terluas dari asbes (sekitar 54,87% dari total 636 bangunan), disusul oleh genteng sebanyak 271 bangunan (42,61%), sementara penggunaan seng dan beton sangat terbatas masing-masing hanya 12 bangunan (1,89%) dan 4 bangunan (0,63%).

Penggunaan atap biasanya terpengaruh dengan kondisi atau kebiasaan di masing-masing daerah. Untuk daerah yang memiliki cuaca panas biasanya menggunakan atap yang bisa mendinginkan dan sebaliknya. Penggunaan asbes di Desa Jeriji lebih mendominasi dimana 5 sampai 6 dari 10 rumah tangga di Desa Jeriji menggunakan asbes sebagai atap terluas tempat tinggalnya.

Tabel 2. Jumlah Bumbung Bangunan Tempat Tinggal Berdasarkan Dusun dan Jenis Atap Terluas di Desa Jeriji, 2025

Dusun	Jumlah Bangunan dengan Atap Terluas			
	Asbes	Beton	Genteng	Seng
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Dusun Air Besar Tengah	97	2	72	6
Dusun Air Dentelur	76	1	60	1
Dusun Air Saman	45	0	49	1
Dusun Air Tebat	54	1	41	2
Dusun Air Tembuni	77	0	49	2
Total	349	4	271	12

Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

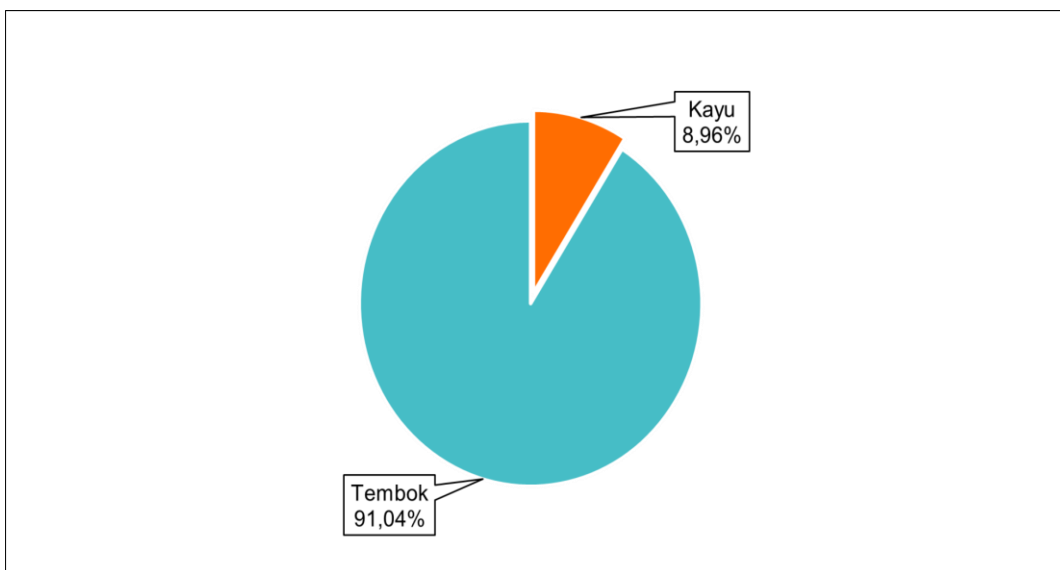
Dusun dengan jumlah pengguna atap asbes terbanyak adalah Air Besar Tengah dengan 97 rumah tangga, diikuti oleh Air Tembuni (77 rumah tangga), Air Dentelur (76 rumah tangga), Air Tebat (54 rumah tangga), dan Air Saman (45 rumah tangga). Di urutan kedua, genteng juga menjadi pilihan populer, digunakan oleh 271 rumah tangga atau sekitar 42,61 persen. Penggunaan genteng tersebar merata di seluruh dusun, dengan jumlah tertinggi berada di Dusun Air Besar Tengah (72 rumah tangga) dan Air Dentelur (60 rumah tangga), sedangkan Air Tembuni dan Air Saman masing-masing mencatatkan 49 rumah tangga, dan Air Tebat sebanyak 41 rumah tangga.

Sementara itu, atap beton dan seng tergolong jarang digunakan. Jenis atap beton hanya digunakan oleh 4 rumah tangga atau sekitar 0,63 persen, tersebar di Dusun Air Besar Tengah (2 rumah tangga), Air Dentelur (1 rumah tangga), dan Air Tebat (1 rumah tangga). Adapun atap seng digunakan oleh 12 rumah tangga atau 1,89 persen, dengan penggunaan tertinggi di Dusun Air Besar Tengah (6 rumah tangga), disusul Air Tembuni (2 rumah tangga), Air Tebat (2 rumah tangga), serta Air Dentelur dan Air Saman masing-masing satu rumah tangga.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga di Desa Jeriji mayoritas memilih menggunakan atap asbes dan genteng. Minimnya penggunaan atap beton dan seng mengindikasikan preferensi terhadap material yang lebih ringan dan mudah diakses.

3.2.2. Jenis Dinding Terluas

Dinding berfungsi sebagai penyekat yang membatasi antar ruangan maupun antar bangunan di sisi kanan atau kiri. Dalam pencatatan data oleh Permata Jeriji 2025, jenis dinding yang dicatat adalah jenis yang digunakan oleh rumah tangga. Jika suatu rumah tangga menggunakan dua jenis dinding yang berbeda, maka yang dicatat adalah jenis dinding yang memiliki luas terbesar. Namun, apabila kedua jenis dinding memiliki luas yang sama, maka yang digunakan adalah dinding dengan kode jenis terkecil.



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 9. Persentase Hunian di Desa Jeriji Menurut Jenis Dinding Terluas, 2025

Jenis material tembok yang digunakan oleh rumah tangga di Desa Jeriji umumnya terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu tembok permanen dan kayu. Dari total 636 rumah tangga, mayoritas atau sebanyak 579 rumah tangga (91,04%)

menggunakan tembok permanen sebagai material dinding tempat tinggal mereka. Sementara itu, sebanyak 57 rumah tangga (8,96%) masih menggunakan kayu sebagai bahan utama tembok rumah.

Tabel 3. Jumlah Bumbung Bangunan Tempat Tinggal Berdasarkan Dusun dan Jenis Dinding Terluas di Desa Jeriji, 2025

Dusun	Jumlah Bangunan dengan Dinding	
	Kayu	Tembok
(1)	(2)	(3)
Dusun Air Besar Tengah	13	164
Dusun Air Dentelur	3	135
Dusun Air Saman	27	68
Dusun Air Tebat	9	89
Dusun Air Tembuni	5	123
Total	57	579

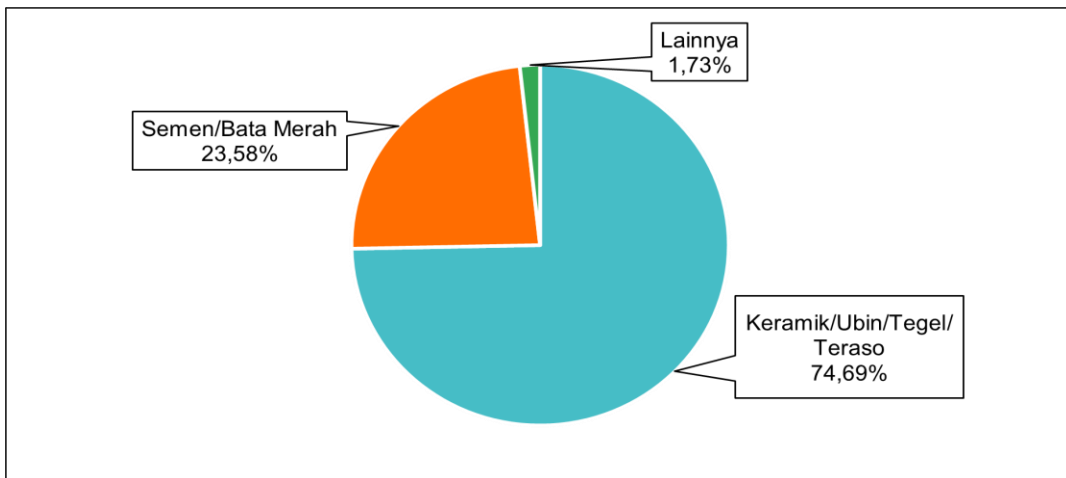
Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Penggunaan dinding tembok paling banyak tercatat di Dusun Air Besar Tengah, yakni sebanyak 164 rumah tangga, disusul oleh Dusun Air Dentelur (135 rumah tangga), Air Tembuni (123 rumah tangga), Air Tebat (89 rumah tangga), dan Air Saman (68 rumah tangga). Data ini menunjukkan bahwa dinding permanen telah menjadi pilihan utama sebagian besar masyarakat di setiap dusun.

Sementara itu, penggunaan dinding kayu paling banyak ditemukan di Dusun Air Saman, yaitu sebanyak 27 rumah tangga. Dusun Air Besar Tengah menyusul dengan 13 rumah tangga, Air Tebat 9 rumah tangga, Air Tembuni 5 rumah tangga, dan paling sedikit di Air Dentelur dengan hanya 3 rumah tangga. Secara umum, data ini mencerminkan bahwa mayoritas rumah tangga di Desa Jeriji telah menempati hunian dengan dinding permanen yang lebih kokoh dan layak.

3.2.3. Jenis Lantai Terluas

Lantai merupakan bagian dasar atau alas pada sebuah ruangan. Bahan pembuatannya bervariasi, seperti marmer, keramik, granit, tegel atau teraso, semen, kayu, tanah, dan sebagainya. Lantai juga menjadi salah satu variabel dalam penyusunan indikator komposit rumah layak huni, baik dilihat dari jenis lantai yang dominan maupun dari luas lantai per kapita.



Sumber: *Permata Jeriji Tahun 2025*

Gambar 10. Persentase Hunian di Desa Jeriji Menurut Jenis Lantai Terluas, 2025

Jenis material lantai yang digunakan oleh rumah tangga di Desa Jeriji umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu lantai keramik/ubin/tegel/teraso, lantai semen/bata merah, dan lainnya (kayu/papan, parket/vinil/karpet, dan marmer/granit). Dari total 636 bangunan tempat tinggal, mayoritas atau sebanyak 475 rumah tangga (74,69%) menggunakan lantai berbahan keramik/ubin/tegel/teraso. Sebanyak 23,58% menggunakan bahan semen atau bata merah, sementara 1,73% sisanya menggunakan jenis bahan lainnya.

Tabel 4. Jumlah Bumbung Bangunan Tempat Tinggal Berdasarkan Dusun dan Jenis Lantai Terluas di Desa Jeriji, 2025

Dusun	Jumlah Bangunan dengan Lantai		
	Keramik	Semen	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)
Dusun Air Besar Tengah	133	41	3
Dusun Air Dentelur	123	9	6
Dusun Air Saman	60	35	0
Dusun Air Tebat	57	39	2
Dusun Air Tembuni	102	26	0
Total	475	150	11

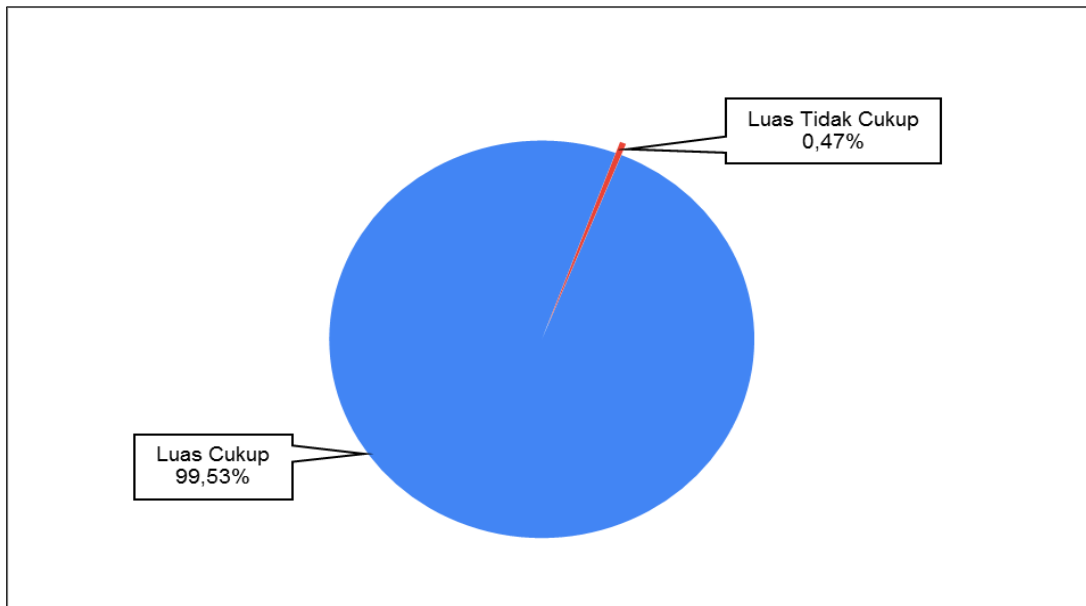
Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Jika dilihat berdasarkan wilayah dusun, penggunaan lantai jenis keramik paling banyak ditemukan di Dusun Air Besar Tengah dengan 133 bangunan, disusul oleh Dusun Air Dentelur sebanyak 123 bangunan, dan Dusun Air Tembuni sebanyak 102 bangunan. Dusun Air Saman dan Dusun Air Tebat masing-masing mencatat 60 dan 57 bangunan yang menggunakan lantai keramik. Sementara itu, penggunaan lantai semen paling banyak terdapat di Dusun Air Besar Tengah (41 bangunan), Dusun Air Tebat sebanyak 39 bangunan, dan diikuti oleh Dusun Air Saman (35 bangunan). Lantai dari jenis lainnya, seperti kayu/papan, parket/vinil/karpet, dan marmer/granit, ditemukan di Dusun Air Dentelur (6 bangunan), Dusun Air Besar Tengah (3 bangunan), dan Dusun Air Tebat (2 bangunan).

3.2.4. Sufficient Living Space

Luas lantai rumah sering dijadikan indikator dalam menilai kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Selain itu, luas lantai juga berkaitan dengan aspek kesehatan penghuni. Rumah tangga yang tinggal di hunian dengan luas lantai yang terbatas lebih rentan terhadap penularan penyakit. Untuk mengetahui luas lantai per

kapita, dilakukan perhitungan dengan membagi total luas lantai rumah dengan jumlah anggota rumah tangga.



Sumber: *Permata Jeriji Tahun 2025*

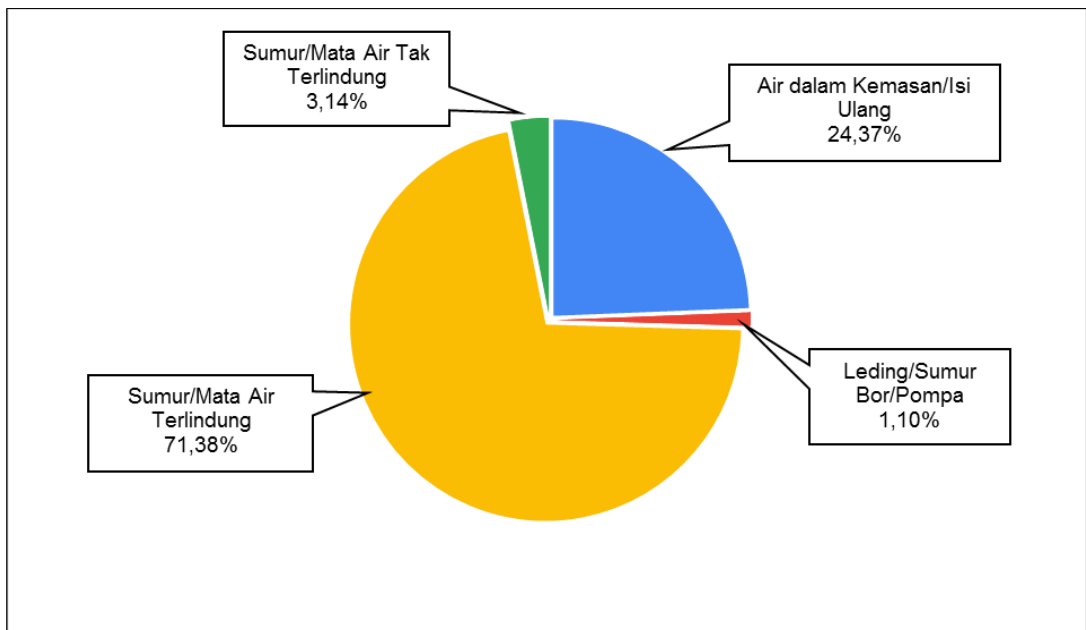
Gambar 11. Persentase Hunian di Desa Jeriji Menurut Kecukupan Luas Lantai Per Kapita, 2025

Sufficient living space atau ruang hunian yang memadai didefinisikan sebagai luas lantai per kapita yang mencapai minimal 7,2 meter persegi. Indikator ini menjadi salah satu komponen dalam menentukan kelayakan sebuah rumah, selain akses terhadap air minum yang layak, sanitasi yang memadai, serta kualitas bangunan tempat tinggal. Di tahun 2025, Desa Jeriji mencatatkan angka 99,53% rumah tangga yang menempati hunian dengan luas lantai per kapita minimal 7,2 m², sesuai indikator *sufficient living space*. Artinya, hanya 0,47% rumah tangga yang tinggal di hunian dengan luas lantai per kapita di bawah standar tersebut. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Jeriji telah menempati rumah dengan ruang yang layak dan mendukung kesehatan serta kualitas hidup yang lebih baik.

3.3. Fasilitas yang Dimiliki oleh Rumah Tangga

3.3.1. Sumber Air Untuk Minum

Air merupakan kebutuhan dasar yang sangat vital bagi kehidupan rumah tangga. Sumber air minum merujuk pada jenis air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, khususnya untuk minum. Dalam pendataan Permata Jeriji, sumber air minum diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti air kemasan bermerk atau isi ulang, air leding atau pompa, sumur atau mata air terlindung, sumur atau mata air tidak terlindung, serta air permukaan, air hujan, atau jenis lainnya. Jika rumah tangga menggunakan lebih dari satu sumber air untuk keperluan minum, maka yang dicatat adalah sumber air yang paling dominan digunakan berdasarkan volume pemakaian.



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 12. Persentase Hunian di Desa Jeriji Menurut Sumber Air Utama Untuk Minum, 2025

Pada tahun 2025, sumber utama air minum yang digunakan oleh rumah tangga di Desa Jeriji didominasi oleh sumur atau mata air yang terlindung, yang digunakan oleh 71,38% rumah tangga (454 rumah tangga). Sementara itu, 24,37% rumah tangga (155 rumah tangga) memilih menggunakan air dalam kemasan atau isi ulang, menunjukkan adanya kepercayaan terhadap sumber air yang lebih higienis dan siap konsumsi.

Sumur atau mata air tak terlindung masih digunakan oleh 3,14% rumah tangga (20 rumah tangga), yang berpotensi memiliki kualitas air yang kurang aman. Adapun sumber air dari leding, sumur bor, atau pompa hanya digunakan oleh 1,10% rumah tangga (7 rumah tangga), mencerminkan terbatasnya akses jaringan air bersih perpipaan di wilayah tersebut.

Tabel 5. Jumlah Sumber Air minum Berdasarkan Dusun dan Jenis Sumber Air Minum di Desa Jeriji, 2025

Jumlah Sumber Air Untuk Minum	Dusun				
	Air Besar Tengah	Air Dentelur	Air Saman	Air Tebat	Air Tembuni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Air Kemasan Bermerk	1	4	0	0	0
Air Isi Ulang	75	1	73	0	1
Leding	0	2	0	0	2
Sumur Bor/Pompa	1	2	0	0	0
Sumur Terlindung	99	123	22	83	123
Sumur Tak Terlindung	1	5	0	13	1
Mata Air Terlindung	0	1	0	2	1
Total	177	138	95	98	128

Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Dari keseluruhan data, terlihat bahwa sumur terlindung merupakan sumber air minum yang paling dominan di semua dusun. Dusun Air Dentelur dan Dusun Air Tembuni mencatat penggunaan sumur terlindung tertinggi (masing-masing 123 rumah tangga), diikuti Dusun Air Besar Tengah (99 rumah tangga), Dusun Air Tebat (83 rumah tangga), dan Dusun Air Saman (22 rumah tangga). Jenis sumber air

kedua terbanyak secara keseluruhan adalah air isi ulang, namun distribusinya tidak merata. Dusun Air Besar Tengah dan Dusun Air Saman sangat bergantung pada air isi ulang, masing-masing 75 dan 73 rumah tangga, sementara tiga dusun lainnya hampir tidak menggunakannya (masing-masing hanya 1 rumah tangga atau tidak ada sama sekali).

Air leding hanya terdapat di Dusun Air Dentelur dan Dusun Air Tembuni (masing-masing 2 rumah tangga), dan Penggunaan air kemasan bermerk terpantau sangat rendah, hanya digunakan di Dusun Air Besar Tengah (1 rumah tangga) dan Dusun Air Dentelur (4 rumah tangga). Hal ini menunjukkan bahwa jenis air minum ini belum menjadi pilihan utama masyarakat di dusun-dusun tersebut. Sementara itu, sumur tak terlindung, yang berisiko terhadap kontaminasi, masih digunakan di empat dusun, paling banyak di Dusun Air Tebat (13 rumah tangga), lalu Dusun Air Dentelur (5 rumah tangga), dan sisanya sangat sedikit. Penggunaan sumur bor/pompa dan mata air terlindung juga sangat terbatas, hanya terdapat di satu atau dua dusun dengan jumlah yang sangat rendah.

Mayoritas masyarakat masih mengandalkan sumur terlindung sebagai sumber air utama, meskipun air isi ulang mulai menunjukkan peran yang signifikan di beberapa dusun. Akses terhadap air leding dan air kemasan masih sangat terbatas, menandakan potensi perbaikan dalam infrastruktur air bersih di Desa Jeriji.

3.3.2. Sumber Air Untuk Mandi/Cuci/DII

Selain digunakan untuk keperluan minum, air juga dibutuhkan oleh rumah tangga untuk aktivitas sehari-hari lainnya, seperti mandi, mencuci pakaian, mencuci peralatan makan, dan kebutuhan domestik lainnya. Dalam pendataan, sumber air untuk keperluan non-minum ini dikategorikan ke dalam beberapa jenis, antara lain air dalam kemasan, air leding atau pompa, sumur atau mata air yang terlindung, sumur atau mata air yang tidak terlindung, serta air permukaan, air hujan, atau sumber lainnya.

Tabel 6. Jumlah Sumber Air Mandi Berdasarkan Dusun dan Jenis Sumber Air yang digunakan di Desa Jeriji, 2025

Sumber Air Mandi	Dusun					Total
	Dusun Air Besar Tengah	Dusun Air Dentelur	Dusun Air Saman	Dusun Air Tebat	Dusun Air Tembuni	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Air Isi Ulang	3		1	0	0	4
Leding	0	2	0	0	0	2
Sumur Bor/Pompa	4	0	0	0	0	4
Sumur Terlindung	165	128	94	83	128	598
Sumur Tak Terlindung	5	6	0	14	0	25
Mata Air Terlindung	0	1	0	1	0	2
Lainnya	0	1	0	0	0	1

Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Secara keseluruhan, kondisi sumber air mandi di lima dusun yang ada di Desa Jeriji cukup baik dengan dominasi sumur terlindung. Dari tabel menunjukkan bahwa sumur terlindung merupakan sumber utama air mandi bagi masyarakat di semua dusun. Jumlahnya mencapai 598 dari total 636 sumber (lebih dari 94%), yang berarti bahwa sebagian besar warga masih bergantung pada sumber air tanah yang relatif aman ini untuk mandi. Sumur tak terlindung juga masih digunakan, terutama

di Dusun Air Tebat (14 Rumah Tangga), Dusun Air Dentelur (6 Rumah Tangga), dan Dusun Air Besar Tengah (5 Rumah Tangga), menunjukkan masih adanya rumah tangga di Desa Jeriji penggunaan sumber air yang berisiko bagi kebersihan dan kesehatan. Penggunaan air leding sangat terbatas, hanya tercatat di Dusun Air Dentelur (2 Rumah Tangga), dan mata air terlindung hanya digunakan di dua dusun yaitu Dusun Air Dentelur dan Dusun Air Tebat (masing-masing 1 rumah tangga). Menariknya, terdapat penggunaan air isi ulang untuk mandi, walaupun dalam jumlah sangat kecil hanya ada 3 rumah tangga di Dusun Air Besar Tengah, dan 1 rumah tangga di Dusun Air Saman.

Hal ini kemungkinan besar bukan untuk keperluan mandi sehari-hari, melainkan untuk kegiatan khusus, atau bisa jadi merupakan pencatatan yang tidak biasa. Sumber lainnya, yang tidak diklasifikasikan secara spesifik, hanya muncul di Dusun Air Dentelur (1 rumah tangga), menunjukkan kemungkinan adanya sumber lokal atau alternatif lain yang belum dikategorikan.

3.3.3. Jarak Sumber Air Minum dan Sumber Air Mandi/Cuci/DII ke Tempat Penampungan Akhir Kotoran

Jarak antara sumber air minum dan tempat penampungan limbah (septic tank) menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kesehatan lingkungan rumah tangga. Menurut standar dari Departemen Pekerjaan Umum, jarak minimal antara sumur air bersih dan septic tank adalah 10 meter. Namun, kenyataan di lapangan sering kali tidak sesuai dengan standar tersebut. Masih banyak rumah tangga—terutama di kawasan padat penduduk seperti perkotaan—yang memiliki jarak kurang dari 10 meter antara sumber air minum dan septic tank. Kondisi ini sangat berisiko terhadap kesehatan, karena jarak yang terlalu dekat dapat menyebabkan pencemaran air, baik oleh bakteri *Escherichia coli* (*E. coli*) maupun zat kimia berbahaya lainnya. Air yang tercemar dapat menimbulkan berbagai penyakit, terutama penyakit yang ditularkan melalui air (waterborne diseases).

Perlu diketahui bahwa jarak ini tidak hanya dihitung dari septic tank milik rumah tangga sendiri, tetapi juga dari septic tank milik tetangga yang letaknya mungkin lebih dekat ke sumber air. Dalam pendataan, pertanyaan mengenai jarak antara sumber air utama dan septic tank terdekat hanya diajukan kepada rumah tangga yang menggunakan sumur bor, pompa, atau mata air (baik yang terlindung maupun tidak terlindung) sebagai sumber utama air minum. Hal ini karena sumber-sumber tersebut lebih rentan terkontaminasi limbah dibandingkan sumber air kemasan atau leding. Jarak Sumber Air Minum dan Sumber Air Mandi/Cuci/Dll ke Tempat Penampungan Akhir Kotoran di Desa Jeriji, 2025

Tabel 7. Jarak Sumber Air Minum dan Sumber Air Mandi/Cuci/Dll ke Tempat Penampungan Akhir Kotoran di Desa Jeriji, 2025

Dusun	Jarak Sumber Air Utama dan Septic Tank	
	< 10 m	≥ 10 m
(1)	(2)	(3)
Dusun Air Besar Tengah	96	8
Dusun Air Dentelur	53	78
Dusun Air Saman	2	23
Dusun Air Tebat	27	71
Dusun Air Tembuni	118	7
Total	296	187

Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Kondisi sumber air mandi di lima dusun yang ada di Desa Jeriji cukup baik dengan dominasi sumur terlindung. Dari tabel menunjukkan bahwa sumur terlindung merupakan sumber utama air mandi bagi masyarakat di semua dusun. Jumlahnya mencapai 598 dari total 636 sumber (lebih dari 94%), yang berarti bahwa sebagian besar warga masih bergantung pada sumber air tanah yang relatif aman ini untuk mandi. Sumur tak terlindung juga masih digunakan, terutama di Dusun Air Tebat (14 Rumah Tangga), Dusun Air Dentelur (6 Rumah Tangga), dan Dusun Air Besar Tengah (5 Rumah Tangga), menunjukkan masih adanya rumah tangga di Desa Jeriji penggunaan sumber air yang berisiko bagi kebersihan dan kesehatan. Penggunaan air leding sangat terbatas, hanya tercatat di Dusun Air Dentelur (2 Rumah Tangga), dan mata air terlindung hanya digunakan di dua dusun yaitu Dusun Air Dentelur dan Dusun Air Tebat (masing-masing 1 rumah tangga).

Menariknya, terdapat penggunaan air isi ulang untuk mandi, walaupun dalam jumlah sangat kecil hanya ada 3 rumah tangga di Dusun Air Besar Tengah, dan 1 rumah tangga di Dusun Air Saman. Hal ini kemungkinan besar bukan untuk keperluan mandi sehari-hari, melainkan untuk kegiatan khusus, atau bisa jadi merupakan pencatatan yang tidak biasa. Sumber lainnya, yang tidak diklasifikasikan secara spesifik, hanya muncul di Dusun Air Dentelur (1 rumah tangga), menunjukkan kemungkinan adanya sumber lokal atau alternatif lain yang belum dikategorikan.

3.3.4. Sumber Penerangan

Tingkat elektrifikasi di suatu wilayah dapat dilihat dari penggunaan listrik sebagai sumber utama penerangan, baik yang berasal dari PLN maupun non-PLN. Di Desa Jeriji, pada tahun 2025, seluruh rumah tangga— 100 persen—telah memanfaatkan listrik sebagai sumber penerangan utama.

Tabel 8. Jumlah Rumah Tangga yang Menggunakan Listrik LN dengan Meteran Berdasarkan Dusun dan di Desa Jeriji, 2025

Dusun	Sumber Penerangan
(1)	(2)
Dusun Air Besar Tengah	177
Dusun Air Dentelur	138
Dusun Air Saman	95
Dusun Air Tebat	98
Dusun Air Tembuni	128
Total	636

Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Akses listrik PLN telah mencakup semua rumah tangga atau unit di kelima dusun Desa Jeriji. Total 636 unit pelanggan PLN dengan meteran tersebar secara bervariasi, dengan Dusun Air Besar Tengah memiliki jumlah tertinggi (177 unit), dan Dusun Air Saman yang paling sedikit (95 unit). Cakupan listrik PLN ini merupakan indikator bahwa mayoritas rumah tangga di Desa Jeriji ini telah terhubung dengan jaringan listrik nasional secara resmi dan menikmati akses energi yang lebih stabil dan aman. Data ini menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga di kelima dusun Desa Jeriji telah mendapatkan akses listrik resmi dari PLN dengan meteran,

menandakan keberhasilan dalam program elektrifikasi desa. Namun, variasi jumlah pelanggan antar dusun tetap perlu diperhatikan untuk memastikan pemerataan akses dan pelayanan yang optimal.

3.3.5. Fasilitas BAB (Buang Air Besar)

Kepemilikan fasilitas buang air besar (BAB) menunjukkan sejauh mana rumah tangga memiliki akses terhadap jamban atau kloset yang dapat digunakan secara layak. Dalam pendataan, kepemilikan ini diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama: rumah tangga yang memiliki fasilitas BAB dan rumah tangga yang tidak memilikinya.

Bagi rumah tangga yang memiliki fasilitas BAB, penggunaannya dibedakan lebih lanjut menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Digunakan secara pribadi oleh anggota rumah tangga sendiri,
2. Digunakan secara bersama dengan rumah tangga lain atau pihak tertentu,
3. Menggunakan fasilitas umum seperti MCK komunal atau MCK umum, dan
4. Memiliki jamban tetapi tidak digunakan untuk buang air besar.

Sementara itu, rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas BAB umumnya melakukan aktivitas buang air besar di tempat terbuka, seperti sungai, kali, pantai, sawah, atau lokasi lain yang dianggap biasa dan sudah menjadi kebiasaan setempat. Praktik ini tentu berdampak terhadap kesehatan lingkungan dan risiko penyebaran penyakit, terutama di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan sanitasi terbatas. Oleh karena itu, akses terhadap fasilitas sanitasi layak menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 9. Jumlah Fasilitas BAB Berdasarkan Dusun dan Jenis Fasilitas BAB yang digunakan di Desa Jeriji, 2025

Fasilitas BAB	Dusun				
	Dusun Air Besar Tengah	Dusun Air Dentelur	Dusun Air Saman	Dusun Air Tebat	Dusun Air Tembuni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ada, digunakan hanya ART sendiri	177	137	95	95	122
Ada, digunakan bersama ART rumah tangga tertentu	0	0	0	3	1
Ada, di MCK komunal	0	1	0	0	1
Ada, di MCK umum/siapaapun yang menggunakan	0	0	0	0	2
Tidak ada fasilitas	0	0	0	0	2
Total	177	138	95	98	128

Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Mayoritas rumah tangga di semua dusun Desa Jeriji telah memiliki fasilitas BAB pribadi yang digunakan hanya oleh anggota rumah tangga (ART) sendiri. Dari total 636 rumah tangga yang terdata, sebanyak 626 rumah tangga (98,4%) memiliki fasilitas BAB sendiri. Penggunaan bersama, baik dengan rumah tangga lain maupun melalui MCK (mandi, cuci, kakus) komunal atau umum, hanya terjadi di dua dusun yaitu, di Dusun Air Tebat memiliki 3 fasilitas bersama dan 1 MCK umum, Dusun Air Tembuni memiliki 1 fasilitas bersama, 1 MCK komunal, 2 MCK umum, dan 2 rumah tanpa fasilitas BAB sama sekali. Secara umum, Capaian ini sangat baik. Hampir seluruh rumah tangga Desa Jeriji telah memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi layak dan privat.

Hal ini merupakan indikator positif dalam hal Kesehatan masyarakat (mengurangi risiko penyebaran penyakit berbasis air/feses), Kenyamanan dan keamanan keluarga, serta Keberhasilan program sanitasi desa/daerah. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa akses sanitasi dasar di kelima dusun Desa Jeriji sudah sangat baik, dengan sebagian besar rumah tangga memiliki fasilitas BAB pribadi yang layak.

3.3.6. Jenis Kloset yang Digunakan

Berdasarkan jenisnya, kloset yang digunakan oleh rumah tangga diklasifikasikan ke dalam tiga tipe utama, yaitu kloset leher angsa, plengsengan, dan cemplung atau cubluk. Kategori ini menunjukkan variasi dalam jenis sanitasi yang digunakan rumah tangga, yang berkaitan erat dengan tingkat kebersihan dan kesehatan lingkungan. Pertanyaan mengenai jenis kloset ini dalam survei hanya ditujukan kepada rumah tangga yang memiliki fasilitas buang air besar, baik yang digunakan sendiri oleh anggota rumah tangga, digunakan bersama dengan anggota rumah tangga lain atau pihak tertentu, maupun yang menggunakan fasilitas MCK komunal. Rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas BAB atau yang menggunakan fasilitas umum seperti MCK umum tidak termasuk dalam cakupan pertanyaan ini.

Tabel 10. Jumlah jenis Kloset Berdasarkan Dusun dan Jenis Kloset yang digunakan di Desa Jeriji, 2025

Dusun	Jenis kloset	
	Leher Angsa	Plengsengan dengan Tutup
(1)	(2)	(3)
Dusun Air Besar Tengah	177	
Dusun Air Dentelur	137	1
Dusun Air Saman	95	
Dusun Air Tebat	98	
Dusun Air Tembuni	123	1
Total	630	2

Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Persebaran jenis kloset yang digunakan oleh rumah tangga di lima dusun Desa Jeriji yaitu Dusun Air Besar Tengah, Dusun Air Dentelur, Dusun Air Saman, Dusun Air Tebat dan Dusun Air Tembuni. Dari total 632 unit kloset, hampir seluruhnya menggunakan jenis leher angsa, yang merupakan jenis kloset modern dan relatif lebih higienis. Ini mencerminkan keberhasilan program peningkatan kesehatan masyarakat, infrastruktur sanitasi dan kesadaran warga tentang pentingnya kebersihan. Jumlah terbanyak kloset terdapat di Dusun Air Besar Tengah (177 rumah tangga), sementara yang paling sedikit di Dusun Air Saman (95 rumah tangga).

Kloset jenis plengsengan hanya ditemukan di Dusun Air Dentelur dan Air Tembuni, masing-masing satu rumah tangga. Hanya dua rumah tangga yang

tercatat menggunakan plengsengan dengan tutup, yaitu jenis jamban tradisional yang umumnya tidak dilengkapi sistem siram otomatis dan berisiko menimbulkan pencemaran lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Meski secara jumlah sangat kecil, ini tetap perlu diperhatikan karena dapat menjadi titik awal permasalahan sanitasi dan lingkungan jika dibiarkan tanpa peningkatan.

3.3.7. Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja

Ketersediaan tempat pembuangan akhir kotoran (septic tank atau fasilitas serupa) merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga sanitasi dan kesehatan lingkungan rumah tangga. Dari sudut pandang kesehatan, kotoran manusia (tinja) berpotensi menjadi sumber pencemaran serius jika tidak dikelola dengan benar. Pembuangan tinja secara sembarangan, seperti di sungai, kebun, atau tempat terbuka lainnya, dapat mencemari sumber air bersih dan memicu penyebaran penyakit, khususnya penyakit yang ditularkan melalui air (waterborne diseases).

Perilaku ini umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya pengetahuan rumah tangga mengenai pentingnya sanitasi, keterbatasan ekonomi, serta kebiasaan turun-temurun yang belum berubah seiring waktu. Rumah tangga dalam kondisi tersebut sering kali tidak menyadari bahwa praktik buang air besar sembarangan berdampak buruk tidak hanya bagi lingkungan sekitar, tetapi juga bagi kesehatan seluruh anggota keluarga.

Tabel 11. Jenis Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja Berdasarkan Dusun di Desa Jeriji, 2025

Dusun	Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja	
	Tangki Septik	Lubang Tanah
(1)	(2)	(3)
Dusun Air Besar Tengah	177	0
Dusun Air Dentelur	137	1
Dusun Air Saman	95	0
Dusun Air Tebat	98	0
Dusun Air Tembuni	123	1
Total	630	2

Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Mayoritas rumah tangga di lima dusun Desa Jeriji ini telah menggunakan tangki septik sebagai sarana utama untuk menampung limbah tinja, yang merupakan metode pembuangan yang aman dan sesuai standar sanitasi. Namun, tercatat ada dua rumah tangga yang masih menggunakan lubang tanah sebagai

tempat pembuangan akhir, masing-masing di Dusun Air Dentelur dan Dusun Air Tembuni.

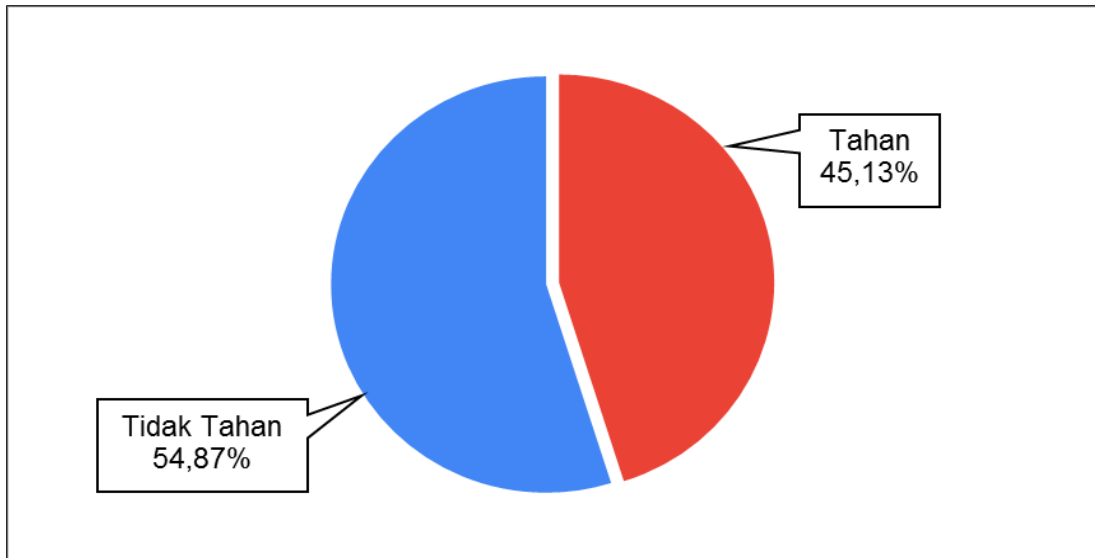
Lubang tanah termasuk metode sanitasi tradisional yang tidak aman, karena dapat mencemari air tanah dan lingkungan sekitar bila tidak dibangun dan dikelola dengan baik. Dusun yang memiliki lubang tanah juga merupakan dusun yang memiliki kloset jenis plengsengan (Dusun Air Dentelur dan Dusun Air Tembuni). Ini menunjukkan bahwa masalah sanitasi tersebut terjadi pada rumah tangga yang secara umum memiliki kondisi fasilitas sanitasi lebih rendah dibanding rumah tangga lainnya.

3.4. Indikator Rumah Layak Huni

3.4.1. Ketahanan Bangunan

Komponen ketahanan bangunan tempat tinggal (*durable housing*) mencakup kriteria struktur atap, dinding, dan lantai yang menggunakan bahan material bangunan yang permanen. Ketahanan bangunan sebagai salah satu komponen rumah layak huni ditentukan oleh jenis bahan atap, dinding dan lantai yang terluas.

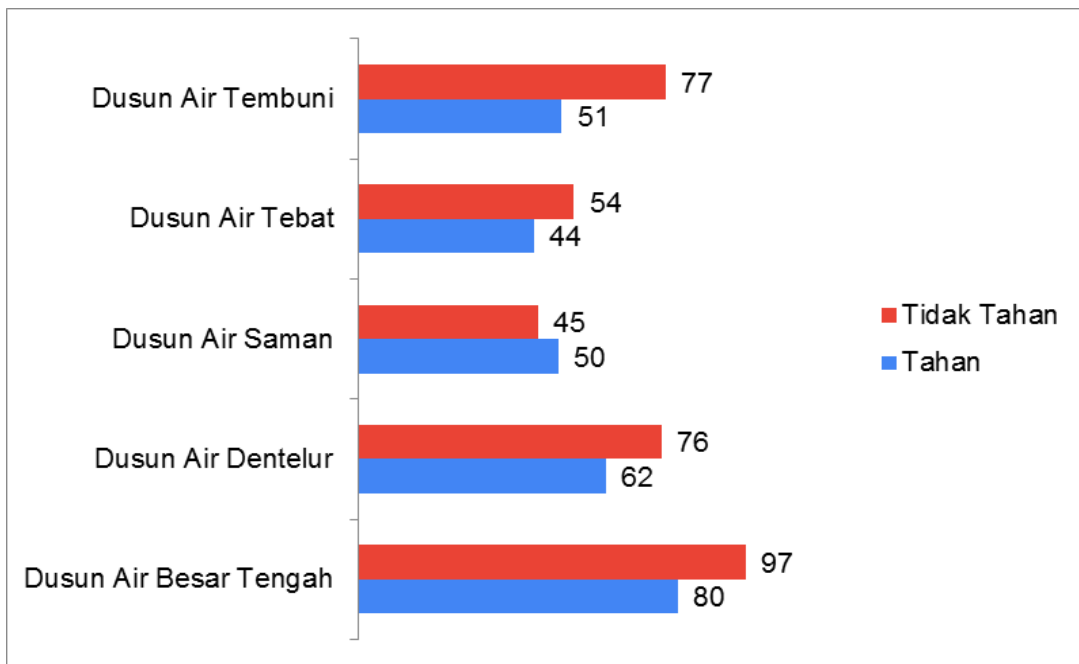
Ketahanan Bangunan mensyaratkan atap terluas berupa beton/ genteng/ seng/ kayu/ sirap; dinding terluas berupa tembok/ plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan dan batang kayu; dan lantai terluas berupa marmer/ granit/ keramik/ parket/vinil/karpet/ ubin/tegel/teraso/ kayu/papan/ semen/bata merah. Jika suatu rumah tangga tinggal di rumah yang tidak memenuhi kriteria jenis bahan bangunan di salah satu dari unsur atap, dinding, atau lantai, maka rumah tangga tersebut tidak termasuk ke dalam kelompok rumah tangga yang menempati rumah dengan ketahanan bangunan. Ketiga unsur tersebut harus dipenuhi agar suatu rumah dikatakan memiliki ketahanan bangunan yang memenuhi syarat.



Sumber: *Permata Jeriji Tahun 2025*

Gambar 13. Persentase Bangunan Tempat Tinggal di Desa Jeriji Menurut Ketahanan Bangunan, 2025

Pada tahun 2025, sebesar 45,13 persen rumah tangga di Desa Jeriji diketahui menempati rumah dengan ketahanan bangunan yang memenuhi syarat, ditinjau dari kelayakan komponen atap, dinding, dan lantai. Artinya, lebih dari separuh rumah tangga (54,87%) masih tinggal di hunian dengan elemen bangunan yang belum sesuai standar kelayakan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya angka ini adalah penggunaan atap asbes, yang masih banyak dijumpai pada bangunan rumah di desa tersebut. Asbes tergolong sebagai material yang tidak memenuhi syarat kelayakan karena berisiko terhadap kesehatan dan memiliki daya tahan yang rendah terhadap cuaca ekstrem.



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 14. Jumlah Bangunan Tempat Tinggal di Desa Jeriji Berdasarkan Dusun dan Status Ketahanan Bangunan, 2025

Jika ditinjau berdasarkan pembagian wilayah dusun, persentase rumah tangga yang menempati rumah dengan struktur bangunan yang layak secara konstruksi (yakni dari segi atap, dinding, dan lantai) menunjukkan variasi antar dusun. Di Dusun Air Besar Tengah, dari total 177 rumah tangga, sebanyak 80 rumah tangga (45,20%) tinggal di bangunan yang memiliki ketahanan memadai, sementara 97 rumah tangga (54,80%) masih menempati rumah dengan kualitas bangunan yang belum memenuhi standar.

Hal serupa juga terlihat di Dusun Air Dentelur, di mana dari 138 rumah tangga, terdapat 62 rumah tangga (44,93%) yang menghuni rumah dengan ketahanan bangunan yang baik, dan 76 rumah tangga (55,07%) lainnya masih berada di hunian yang tergolong tidak tahan. Sementara itu, Dusun Air Saman menunjukkan kondisi yang relatif lebih baik, dengan 50 dari 95 rumah tangga (52,63%) tinggal di rumah yang layak secara struktur, dan 45 rumah tangga

(47,37%) sisanya masih berada di bangunan yang belum sesuai standar kelayakan fisik.

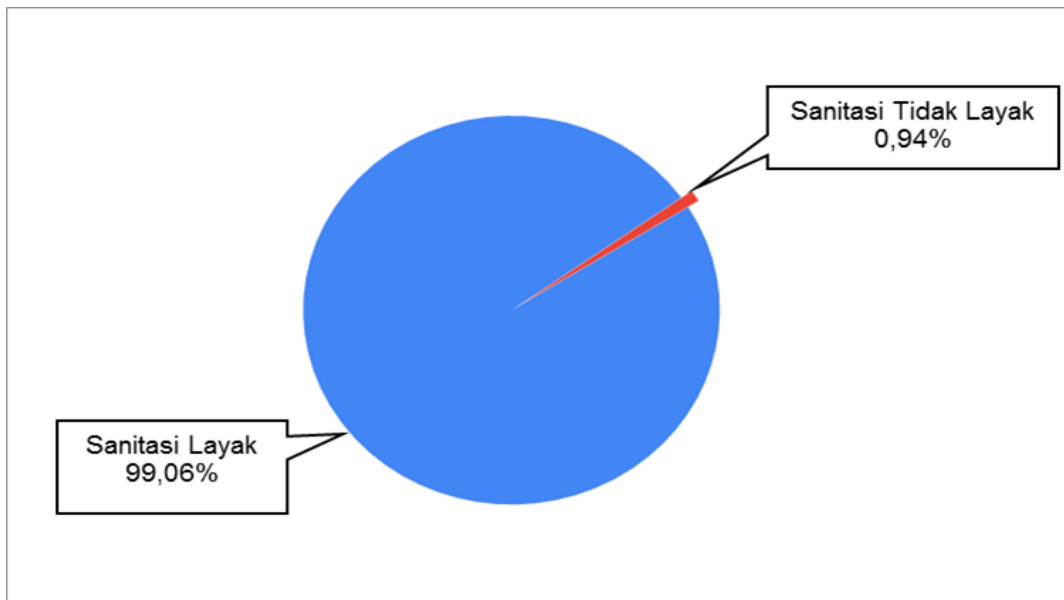
Di Dusun Air Tebat, hanya 44 dari 98 rumah tangga (44,90%) yang menghuni rumah dengan kualitas bangunan yang cukup kokoh, sedangkan 54 rumah tangga (55,10%) lainnya masih tinggal di rumah dengan struktur yang belum memenuhi persyaratan teknis. Adapun Dusun Air Tembuni mencatat angka paling rendah, yakni hanya 51 rumah tangga (39,84%) dari total 128 rumah tangga yang tinggal di bangunan yang memenuhi ketentuan ketahanan, sedangkan 77 rumah tangga (60,16%) lainnya masih menempati rumah dengan kondisi fisik yang kurang memadai.

3.4.2. Sanitasi Layak

Sanitasi yang layak ditentukan berdasarkan beberapa kriteria utama yang mencakup jenis fasilitas buang air besar, kelayakan kloset, dan sistem pembuangan akhir tinja. Suatu rumah tangga dianggap memiliki sanitasi yang layak apabila fasilitas buang air besar yang digunakan berada di rumah tangga sendiri atau digunakan bersama rumah tangga lain, tetapi bukan di MCK umum. Selain itu, jenis kloset yang digunakan harus berupa kloset leher angsa, karena memiliki sistem penyekat air (water seal) yang mampu mencegah bau serta penyebaran kuman dari saluran pembuangan. Dari sisi pembuangan akhirnya, tinja harus dibuang ke tangki septik atau instalasi pengolahan air limbah (IPAL), dan untuk wilayah perdesaan juga diperbolehkan menggunakan lubang tanah yang memenuhi standar kesehatan dan keselamatan lingkungan.

Dalam konteks penghitungan rumah layak huni, akses terhadap sanitasi layak menjadi salah satu syarat utama yang harus dipenuhi. Semakin banyak rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi sesuai standar, maka semakin tinggi pula tingkat capaian rumah layak huni di suatu wilayah. Ketersediaan dan penggunaan sanitasi yang layak tidak hanya penting untuk menjaga kesehatan

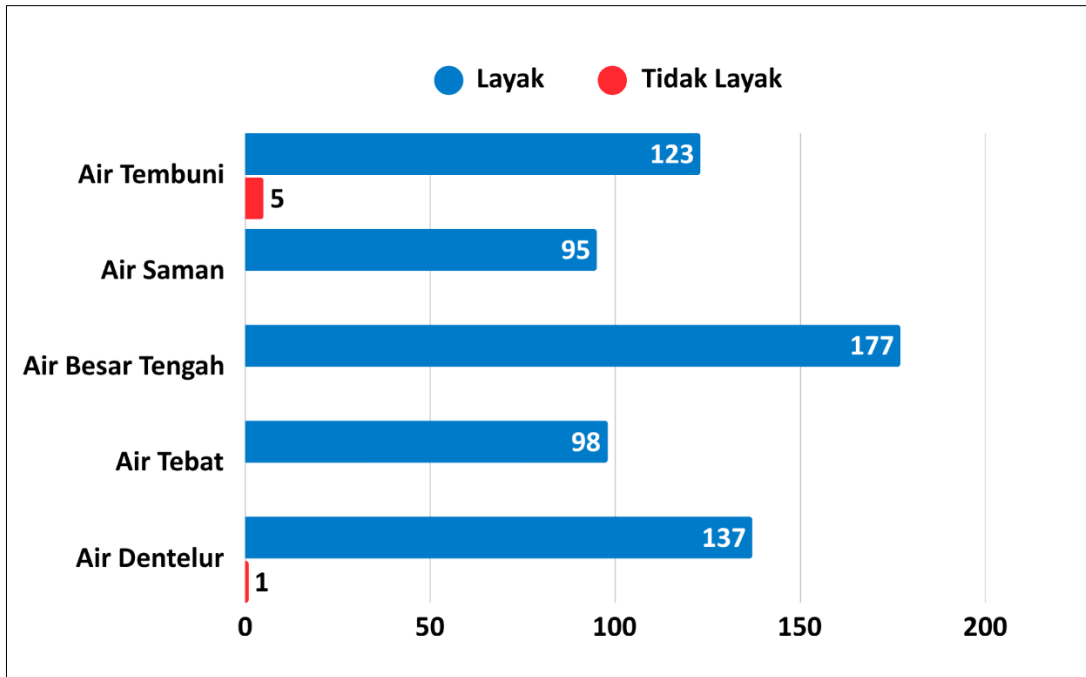
masyarakat, tetapi juga mencerminkan kesadaran dan kualitas hidup yang lebih baik di tingkat rumah tangga.



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 15. Persentase Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Sanitasi Layak, 2025

Pada tahun 2025, sebanyak 99,06% dari total rumah tangga di Desa Jeriji telah memiliki akses terhadap sanitasi yang layak, yang mencakup fasilitas pembuangan kotoran yang memadai, aman, dan higienis sesuai dengan standar kesehatan yang berlaku. Di sisi lain, hanya 0,94% Rumah tangga yang masih menggunakan sanitasi tidak layak, yang berarti rumah tangga masih menggunakan fasilitas sanitasi yang berisiko terhadap kesehatan, seperti buang air besar sembarangan, penggunaan jamban tidak sehat atau sistem pembuangan yang tidak memenuhi syarat. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa akses sanitasi yang layak telah menjangkau hampir seluruh rumah tangga yang ada di Desa Jeriji, dengan hanya sebagian kecil yang masih membutuhkan perhatian lebih lanjut. Data ini bisa dijadikan dasar untuk menyusun kebijakan lanjutan dalam mencapai target sanitasi 100% layak dan berkelanjutan.



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 16. Rumah Tangga Berdasarkan Dusun dan Akses Terhadap Sanitasi Layak di Desa Jeriji, 2025

Jika ditinjau berdasarkan pembagian wilayah dusun yang ada di Desa Jeriji, menunjukkan kondisi sanitasi yang sangat baik di wilayah lima dusun tersebut, yaitu Dusun Air Besar Tengah, Dusun Air Dentelur, Dusun Air Saman, Dusun Air Tebat, dan Dusun Air Tembuni. Dari total 636 rumah tangga yang terdata, sebanyak 630 rumah tangga (99,06%) telah memiliki akses terhadap sanitasi layak, sedangkan hanya 6 rumah tangga (0,94%) yang masih belum memiliki akses sanitasi layak. Diantara lima Dusun tersebut, ada empat dusun yaitu Dusun Air Besar Tengah, Dusun Air Saman, dan Dusun Air Tebat menunjukkan capaian 100% rumah tangga telah memiliki sanitasi layak, menunjukkan keberhasilan total dalam hal pemenuhan sanitasi dasar.

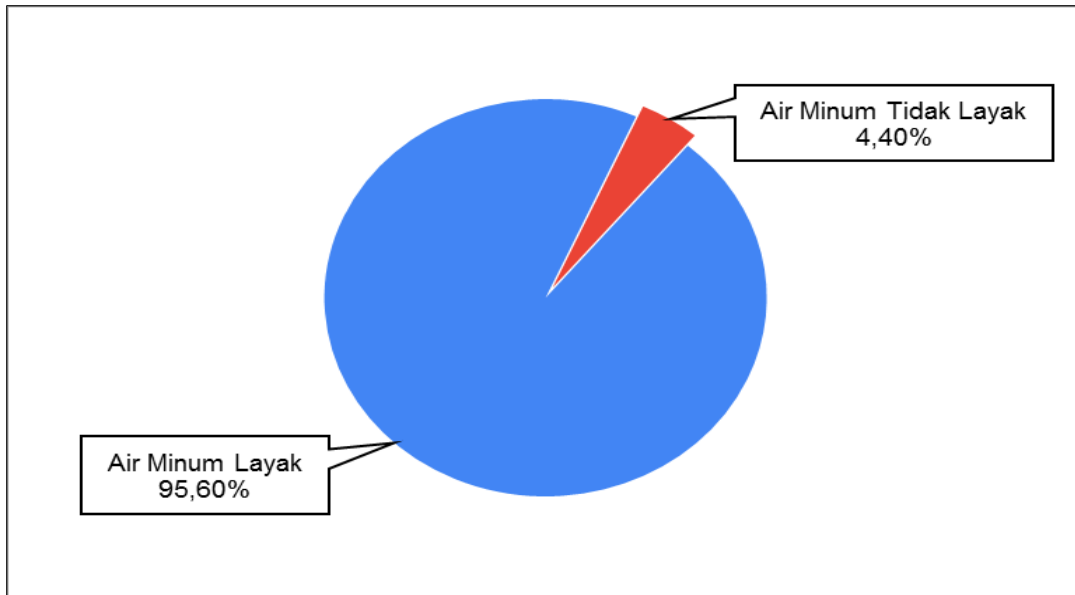
Dusun Air Dentelur mencatat satu rumah tangga yang belum memiliki akses sanitasi layak, sehingga pencapaian sanitasi layak berada di angka 99,28%. Dusun dengan tingkat sanitasi layak terendah adalah Dusun Air Tembuni, dengan 5 rumah

tangga (3,91%) yang belum memiliki akses sanitasi layak dari total 128 rumah tangga. Meski demikian, angka ini masih termasuk tinggi dalam hal pencapaian, yaitu 96,09%. Namun demikian, perhatian terhadap kelompok kecil yang belum terlayani tetap krusial untuk memastikan keadilan sosial dan kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Upaya perbaikan yang terfokus dan kolaboratif akan sangat membantu dalam menutup kesenjangan yang masih tersisa.

3.4.3. Air Minum Layak

Sumber air minum yang digunakan oleh rumah tangga dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu sumber air minum layak dan tidak layak. Rumah tangga dianggap memiliki akses terhadap air minum layak apabila menggunakan sumber air utama yang memenuhi standar kelayakan, seperti air leding, air hujan, atau air dari sumber terlindung. Yang dimaksud dengan air terlindung di sini mencakup sumur bor atau pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung, yaitu sumber air yang terlindung dari kemungkinan kontaminasi limbah atau kotoran.

Sementara itu, bagi rumah tangga yang menggunakan air kemasan atau isi ulang sebagai sumber air minum utama, status "akses air minum layak" baru diberikan apabila sumber air yang digunakan untuk keperluan lainnya seperti mandi, mencuci, dan kebutuhan rumah tangga lainnya juga berasal dari sumber air yang tergolong layak, yaitu leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, atau air hujan. Dengan demikian, penilaian terhadap akses air minum layak tidak hanya mempertimbangkan sumber air minum itu sendiri, tetapi juga sumber air untuk keperluan sehari-hari lainnya, guna memastikan keberlanjutan dan keamanan penggunaan air dalam kehidupan rumah tangga.

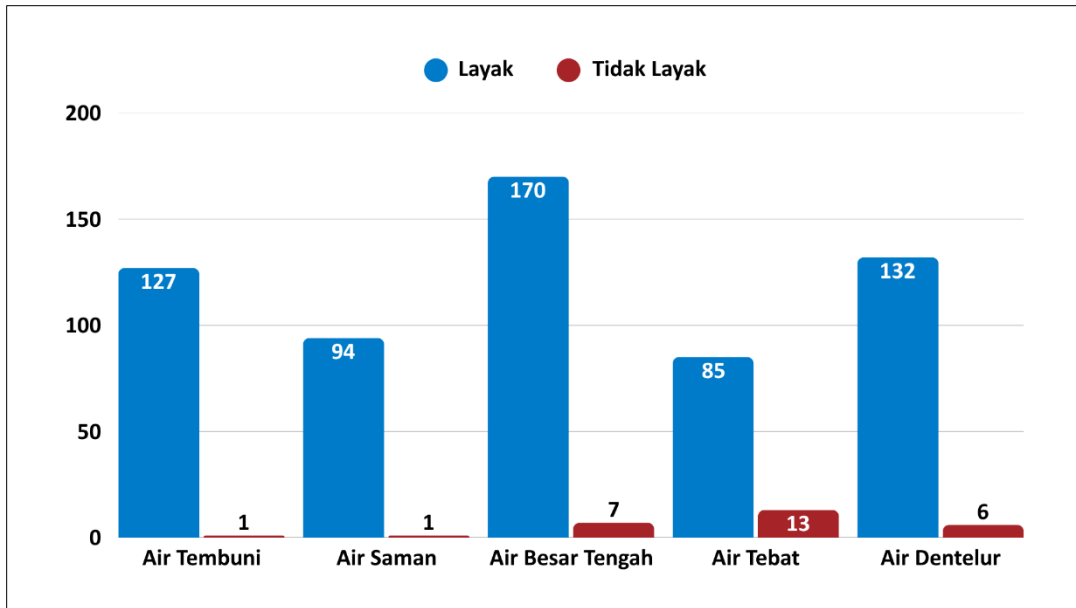


Sumber: *Permata Jeriji Tahun 2025*

Gambar 17. Persentase Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Air Minum Layak, 2025

Pada tahun 2025, kondisi akses air minum layak di lima Dusun yang ada di Desa Jeriji, menunjukkan bahwa mayoritas besar rumah tangga di Desa Jeriji, yaitu sebesar 95,60%, telah memiliki akses terhadap air minum yang layak. Artinya, rumah tangga mengonsumsi air yang memenuhi standar kualitas kesehatan dan aman untuk dikonsumsi, baik dari sumber air perpipaan, air isi ulang yang higienis, maupun sumber lainnya yang memenuhi syarat.

Namun demikian, masih terdapat 4,40% rumah tangga yang mengonsumsi air minum yang tidak layak. Air yang tidak layak minum biasanya berasal dari sumber yang tercemar, tidak terlindungi, atau tidak melalui proses pengolahan yang memadai. Akses terhadap air minum layak sudah menjangkau hampir seluruh rumah tangga. Namun, upaya tetap perlu dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rumah tangga mendapatkan akses air minum yang aman dan berkelanjutan.



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 18. Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Dusun dan Akses Terhadap Air Minum Layak di Desa Jeriji, 2025

Secara umum, lebih dari 95% rumah tangga di seluruh dusun yang ada di desa Jeriji telah memiliki akses terhadap air minum layak. Ini merupakan pencapaian yang cukup baik, meskipun belum sempurna. Dari total 636 rumah tangga, sebanyak 608 rumah tangga (95,60%) telah memiliki akses terhadap sumber air minum layak, sementara 28 rumah tangga (4,40%) masih mengandalkan sumber air tidak layak untuk konsumsi sehari-hari. Dari lima dusun Desa Jeriji yang dianalisis, Dusun Air Tembuni memiliki capaian tertinggi, yaitu 99,22% rumah tangga telah mengakses air minum layak. Menyusul Dusun Air Saman (98,95%), Dusun Air Besar Tengah (96,05%), dan Dusun Air Dentelur (95,65%). Namun, Dusun Air Tebat tercatat memiliki tingkat akses air minum layak terendah, yaitu hanya 86,73%. Sebanyak 13 rumah tangga di dusun ini masih menggunakan air yang tidak memenuhi syarat kelayakan.

Meskipun secara umum kondisi akses air minum layak di lima dusun Desa Jeriji telah mencapai 95,60%, namun masih terdapat kesenjangan, terutama di Dusun Air Tebat yang perlu menjadi fokus perbaikan. Upaya peningkatan akses air minum tidak hanya menyangkut infrastruktur, namun juga edukasi dan partisipasi masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik, target 100% air minum layak dapat dicapai sebagai bagian dari pencapaian SDGs.

3.4.4. Air Minum Aman

Air minum aman adalah indikator yang menggambarkan sejauh mana rumah tangga memiliki akses terhadap sumber air minum yang layak, dengan lokasi yang berada di dalam atau di halaman rumah (*on premises*), tersedia setiap saat saat dibutuhkan, serta memenuhi syarat kualitas secara fisik—yakni tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berbusa, dan tidak berasa. Indikator ini mengacu pada standar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada target pemenuhan hak atas air bersih dan sanitasi yang aman.



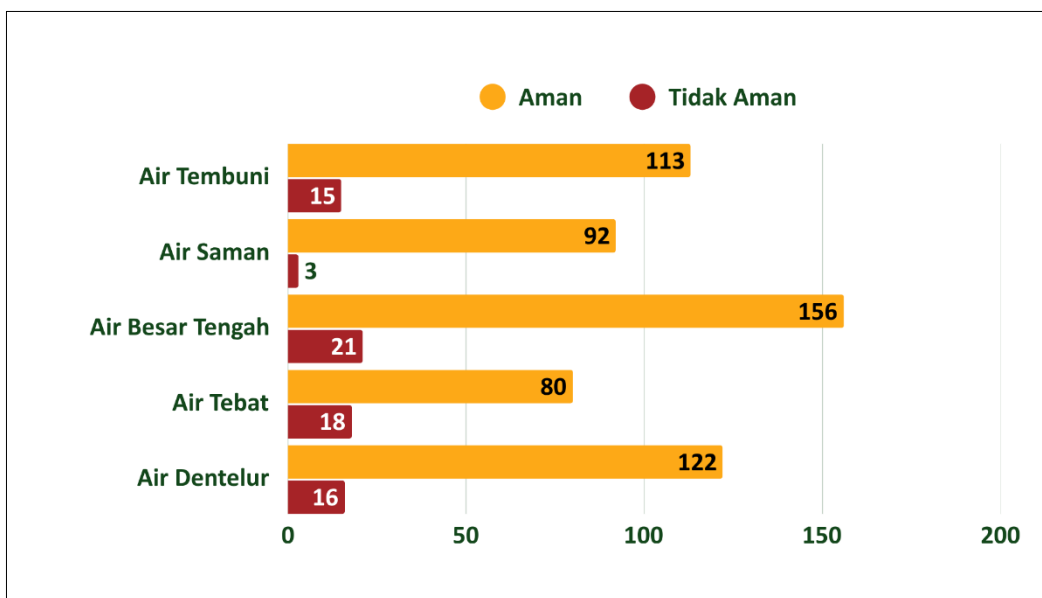
Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 19. Persentase Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Air Minum Aman, 2025

Berdasarkan data tahun 2025, sebanyak 88,52 persen rumah tangga di Desa Jeriji telah memiliki akses terhadap air minum aman, yang berarti mereka

menggunakan sumber air minum layak, berlokasi di dalam atau di halaman rumah (on premises), tersedia setiap saat, dan memenuhi syarat kualitas fisik seperti tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. Capaian ini mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Jeriji telah menikmati layanan air bersih yang memenuhi standar kesehatan dasar.

Namun demikian, sebanyak 11,48 persen rumah tangga sisanya masih belum memiliki akses terhadap air minum yang aman. Kelompok ini kemungkinan masih menggunakan sumber air yang tidak terlindung, terletak jauh dari rumah, tidak tersedia sepanjang waktu, atau tidak memenuhi syarat kualitas fisik air. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan layanan dasar, dan penting bagi pemerintah desa untuk memprioritaskan intervensi pada kelompok rumah tangga ini agar seluruh warga dapat menikmati hak atas air minum yang sehat, aman, dan berkelanjutan sesuai prinsip Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 20. Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Air Minum Aman Berdasarkan Dusun, 2025

Dusun Air Besar Tengah memiliki jumlah rumah tangga tertinggi yang belum memiliki akses aman, yaitu 21 rumah tangga dari 177. Disusul oleh Dusun Air Tebat

sebanyak 18 rumah tangga dari 98, dan Dusun Air Tembuni sebanyak 15 rumah tangga dari 128. Sementara itu, Dusun Air Dentelur mencatat 16 rumah tangga yang belum aman dari total 138, dan Dusun Air Saman memiliki kondisi terbaik dengan hanya 3 rumah tangga dari 95 yang belum memiliki akses aman.

Meskipun sebagian besar rumah tangga telah memiliki akses air minum aman, keberadaan 74 rumah tangga yang belum aman menunjukkan masih adanya kerentanan terhadap risiko kesehatan, terutama terkait kualitas dan keterjangkauan air. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan desa perlu diarahkan secara lebih lokasi-spesifik, dengan memprioritaskan dusun yang memiliki jumlah terbanyak rumah tangga belum aman, seperti Air Besar Tengah dan Air Tebat, agar pencapaian akses air minum aman dapat merata dan inklusif di seluruh wilayah desa.

3.4.5. Air Minum Bukan Air Permukaan



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 21. Persentase Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Air Minum Bukan Air Permukaan, 2025

Berdasarkan data tahun 2025, 100 persen rumah tangga di Desa Jeriji tidak menggunakan sumber air permukaan sebagai air minum, seperti sungai, danau, waduk, atau kolam. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga telah beralih ke sumber air yang lebih layak dan terlindung, seperti sumur bor, sumur terlindung, leding, atau air isi ulang.

Capaian ini merupakan indikator positif dalam upaya peningkatan akses air bersih, karena air permukaan sangat rentan terhadap pencemaran biologis dan kimia, serta tidak memenuhi syarat kualitas fisik air minum yang aman. Dengan tidak adanya rumah tangga yang mengandalkan air permukaan, risiko terhadap penyakit yang ditularkan melalui air seperti diare, kolera, atau infeksi kulit dapat ditekan.

3.4.6. Air Minum Layak Dasar



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

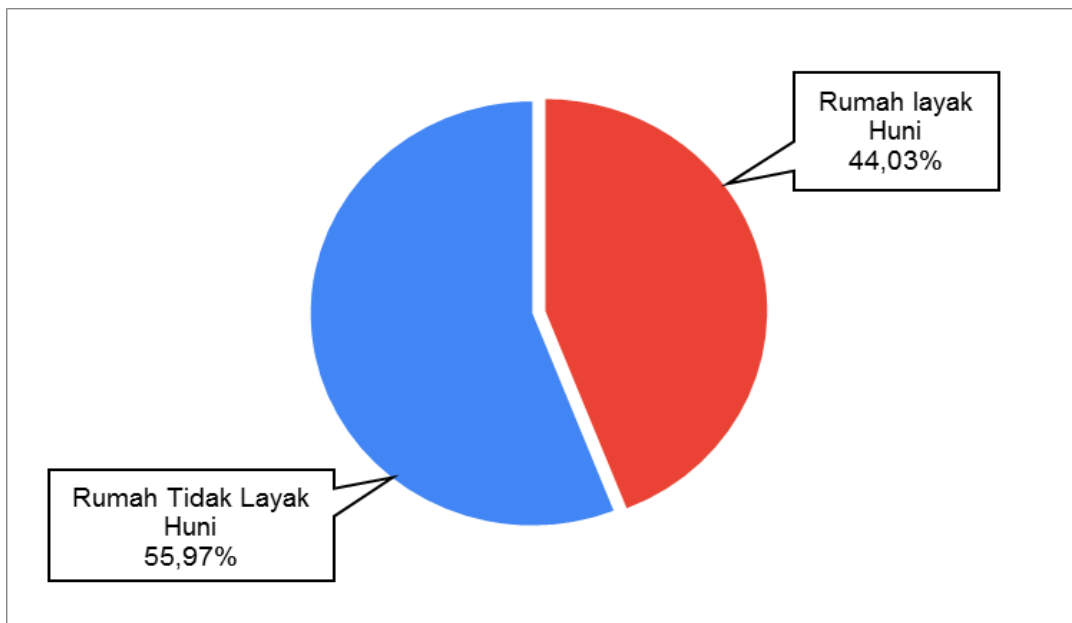
Gambar 22. Persentase Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Air Minum Bukan Air Permukaan, 2025

Air minum layak dasar menggambarkan kondisi rumah tangga yang tidak hanya menggunakan sumber air minum yang layak, seperti sumur bor, leding, atau air isi ulang, tetapi juga memiliki akses waktu yang efisien, yaitu waktu tempuh kurang dari atau sama dengan 30 menit pulang pergi, termasuk waktu antre, dari rumah ke sumber air. Indikator ini menilai aspek keterjangkauan fisik dan ketersediaan praktis dari layanan air minum. Berdasarkan data tahun 2025, 70,31 persen rumah tangga di Desa Jeriji telah memiliki akses terhadap air minum layak dasar, sedangkan 29,69 persen rumah tangga sisanya belum memenuhi kriteria ini.

3.4.7. Rumah Layak Huni

Rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi kriteria keselamatan konstruksi, memiliki luas bangunan minimal sesuai kebutuhan dasar, serta mendukung kesehatan para penghuninya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, negara berperan dalam menjamin tersedianya rumah yang layak huni dan terjangkau bagi masyarakat, yang berada dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, tertata, terencana, terpadu, dan berkelanjutan.

Sebagaimana dijelaskan dalam bagian metodologi, rumah layak huni dihitung menggunakan indeks komposit yang disusun dari beberapa indikator utama. Indikator tersebut mencakup ketahanan bangunan yang dilihat dari jenis bahan atap, dinding, dan lantai terluas; kecukupan luas lantai, dengan standar minimal 7,2 meter persegi per kapita; serta akses terhadap sumber air minum layak dan akses terhadap sanitasi yang memenuhi standar kesehatan. Indeks ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi hunian yang ideal bagi masyarakat dalam aspek fisik, lingkungan, dan kesehatan.

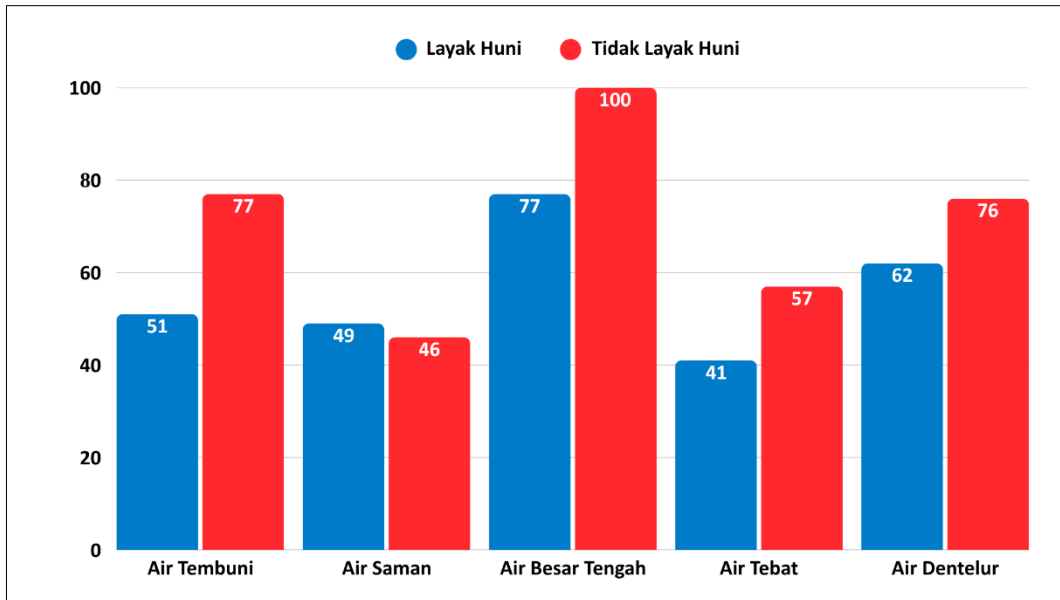


Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 23. Persentase Rumah Tangga di Desa Jeriji Menurut Akses Terhadap Rumah Layak Huni, 2025

Pada tahun 2025, menunjukkan bahwa sebanyak 55,97% rumah tangga di Desa Jeriji tergolong sebagai rumah tidak layak huni, sementara 44,03% tergolong sebagai rumah layak huni. Rumah layak huni (RLH) adalah rumah yang memenuhi standar minimum kelayakan sebagai tempat tinggal yang aman, sehat, dan manusiawi bagi penghuninya. Sebuah rumah dikategorikan layak huni jika memenuhi empat syarat utama berikut:

- 1) Ketahanan bangunan – Struktur rumah harus kokoh dan menggunakan material yang sesuai standar, seperti atap bukan dari asbes, dinding permanen (seperti tembok), dan lantai kuat serta bersih (keramik, semen, ubin, dll).
- 2) Luas lantai per kapita – Luas lantai rumah minimal 7,20 meter persegi per orang, untuk menjamin ruang gerak dan kenyamanan setiap penghuni.
- 3) Akses terhadap air minum layak – Rumah tangga harus memiliki akses ke sumber air bersih yang terlindung, seperti sumur bor, leding, mata air terlindung, air hujan, atau air isi ulang yang aman dikonsumsi.
- 4) Akses terhadap sanitasi layak – Rumah harus memiliki fasilitas buang air besar yang sehat, seperti kloset leher angsa dan sistem pembuangan ke septic tank atau fasilitas sejenis yang aman.

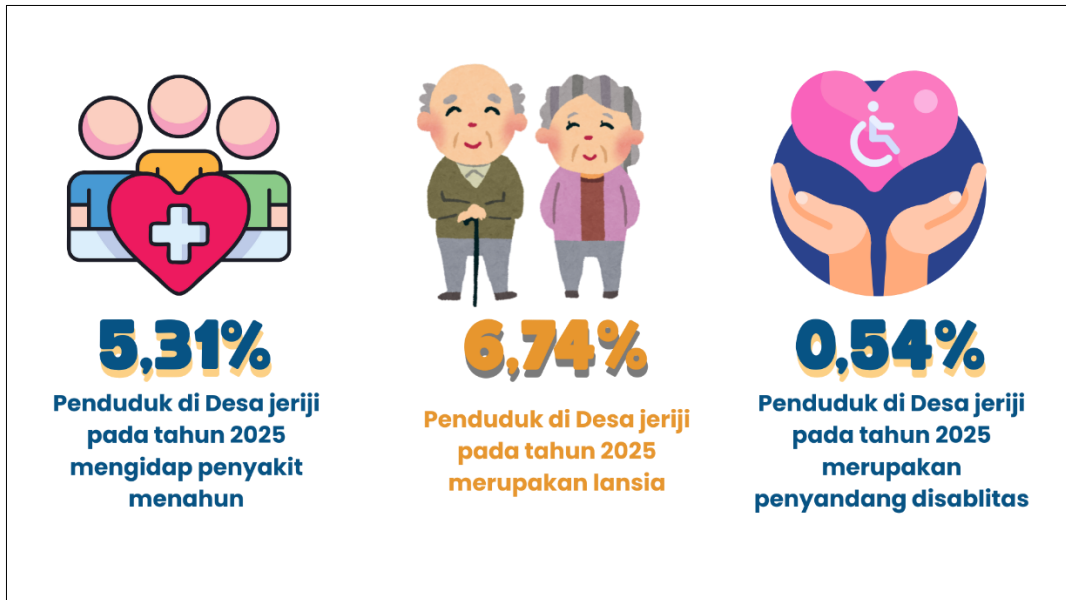


Sumber: *Permata Jeriji Tahun 2025*

Gambar 24. Rumah Tangga Berdasarkan Dusun dan Akses Terhadap Rumah Layak Huni di Desa Jeriji, 2025

Rumah layak huni ditentukan oleh empat kriteria utama, yaitu ketahanan bangunan, luas lantai minimal 7,20 meter persegi per kapita, akses terhadap air minum layak, dan akses terhadap sanitasi yang layak. Namun, salah satu penyebab utama rendahnya persentase rumah layak adalah masih tingginya penggunaan atap asbes, yang tidak memenuhi kriteria ketahanan bangunan karena bersifat mudah rapuh dan mengandung risiko kesehatan. Data menunjukkan bahwa lebih dari separuh rumah di Desa Jeriji menggunakan atap asbes, sehingga secara otomatis gugur dari kategori rumah layak huni. Secara distribusi wilayah, Dusun Air Besar Tengah dan Dusun Air Tembuni mencatat jumlah rumah tidak layak huni tertinggi, masing-masing 100 unit dan 77 unit. Besarnya penggunaan atap asbes di wilayah ini berkontribusi langsung terhadap rendahnya status kelayakan hunian. Sementara dusun lainnya seperti Air Dentelur, Air Tebat, dan Air Saman juga mencatat angka tidak layak yang signifikan.

3.5. Keterangan Kesehatan Penduduk Desa Jeriji Tahun 2025



Sumber: Permata Jeriji Tahun 2025

Gambar 25. Keterangan Kesehatan Penduduk di Desa Jeriji, 2025

Berdasarkan data tahun 2025, dari total 2.242 jiwa penduduk di Desa Jeriji, terdapat beberapa kelompok rentan yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam perencanaan pembangunan dan pelayanan sosial:

1. Sebanyak 119 orang (5,31 persen) penduduk mengidap penyakit menahun seperti hipertensi, diabetes, jantung, stroke, atau penyakit kronis lainnya. Kelompok ini membutuhkan layanan kesehatan yang berkelanjutan serta lingkungan tempat tinggal yang mendukung pengelolaan penyakit kronis.
2. Sebanyak 151 orang (6,74 persen) merupakan lansia atau penduduk yang telah berusia 60 tahun ke atas. Hal ini menunjukkan perlunya infrastruktur yang ramah lansia, termasuk kemudahan akses ke fasilitas kesehatan, layanan sosial, dan lingkungan yang aman untuk mobilitas mereka.
3. Sebanyak 12 orang (0,54 persen) adalah penyandang disabilitas, yang meliputi keterbatasan dalam penglihatan, pendengaran, berbicara, bergerak,

memahami, atau melakukan aktivitas dasar lainnya. Kelompok ini membutuhkan perhatian khusus dalam bentuk fasilitas umum yang inklusif serta akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan.

Meskipun jumlahnya tidak besar, ketiga kelompok ini tergolong rentan dan berisiko lebih tinggi terhadap keterbatasan akses layanan dan kualitas hidup. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan desa perlu memastikan bahwa seluruh kebijakan dan program juga menjangkau dan memenuhi kebutuhan kelompok ini secara adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman*.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). Statistik perumahan dan permukiman Provinsi Jawa Timur 2024.

<https://jatim.bps.go.id/id/publication/2025/07/23/7b29ab5b604422d50937e48a/statistik-perumahan-dan-permukiman-provinsi-jawa-timur-2024.html>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2023). Statistik perumahan Kabupaten Bandung tahun 2023.



<https://bandungkab.bps.go.id/id/publication/2024/12/10/6cef83c102377546a7afe40b/statistik-perumahan-kabupaten-bandung-tahun-2023.html>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Boalemo. (2022). Housing statistics of Boalemo Regency 2022.

<https://boalemokab.bps.go.id/id/publication/2023/11/10/758ab8406c014b73fb16f594/housing-statistics-of-boalemo-regency-2022.html>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Permata Jeriji Tahun 2025

VPERMATA..JERJI  <div style="border: 1px solid black; padding: 2px; margin-top: 5px;">RAHASIA</div>	<h1 style="margin: 0;">PERMATA JERJI</h1> <h2 style="margin: 0;">PENDATAAN RUMAH MASYARAKAT SECARA TERPADU DESA JERJI KABUPATEN BANGKA SELATAN TAHUN 2025</h2>		
<p>Selamat pagi/siang/sore. Kami/saya dari perwakilan Desa Jerji sedang mengumpulkan data/informasi terkait rumah layak huni dan status disabilitas, lansia dan penyakit menahun dalam pemanfaatan statistik di Desa Jerji, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan tahun 2025. Untuk itu kami/saya akan mewawancarai bapak/ibu. Seluruh data/informasi yang bapak/ibu berikan kepada kami, akan dirahasiakan.</p>			
		100a. Jam Mulai Wawancara : WIB 100b. Jam Selesai Wawancara : WIB	
BLOK I. KETERANGAN TEMPAT			
101.	Provinsi	Kepulauan Bangka Belitung 1 9	
102.	Kabupaten	Kabupaten Bangka Selatan 0 5	
103.	Kecamatan	Toboali 	
104.	Desa/Kelurahan *)	Desa Jerji 	
105.	Nomor SLS	RT/RW / 	
106.	Nama Kepala Keluarga	:	
107.	Nomor KK	:	
108.	Status Ditemukan	1. Ya 2. Tidak → berhenti	
109.	Nomor Urut Bangunan Tempat Tinggal	 	
110.	Nomor HP/WA	:	
111.	Apakah hanya satu keluarga yang tinggal di rumah ini?	1. Ya → lanjut 301 2. Tidak → lanjut 112	
112.	Apakah kepala keluarga menguasai rumah ini?	1. Ya 2. Tidak → lanjut 113	
113.	Siapakah nama kepala keluarga yang menguasai rumah?	:	
114.	Alamat Penghuni Bangunan	:	
BLOK II. KETERANGAN PETUGAS			
Uraian	Nama dan Kode	Waktu	Tanda Tangan
201. Pendata	: <div style="border: 1px solid black; width: 100px; height: 20px; margin: 5px auto;"></div>	:/...../.....	
202. Pemeriksa	: <div style="border: 1px solid black; width: 100px; height: 20px; margin: 5px auto;"></div>	:/...../.....	
203. Hasil Wawancara	1. Berhasil Diwawancarai 3. Tidak bersedia diwawancarai 2. Tidak dapat diwawancarai sampai batas waktu pencacahan.		<input type="checkbox"/>

Lampiran 1. Kuesioner Permata Jeriji Tahun 2025 (*lanjutan*)

BLOK III. KETERANGAN RUMAH			
BLOK IIIA. KETERANGAN JUMLAH ART, KEPEMILIKAN, LUAS LANTAI		5. Ada, ART tidak menggunakan → <i>lanjut 308.A</i> 6. Tidak ada fasilitas → <i>lanjut 308.A</i>	
301.	Jumlah anggota keluarga yang menempati rumah		
302.	A. Status kepemilikan bangunan tempat tinggal <div> 1. Milik sendiri → <i>lanjut 303</i> 2. Kontrak/Sewa → <i>lanjut 303</i> 3. Bebas sewa → <i>lanjut 303</i> 4. Dinas → <i>lanjut 303</i> 5. Lainnya, <i>tuliskan:</i> → <i>lanjut 303</i> </div>	<div> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>	B. Apakah jenis kloset yang digunakan? 1. Leher angsa 2. Plengsengan dengan tutup 3. Plengsengan tanpa tutup 4. Cemplung/cubluk
		<div> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>	C. Di manakah tempat pembuangan akhir tinja? 1. Tangki septik 2. IPAL 3. Kolam/sawah/sungai/danau/laut 4. Lubang tanah 5. Pantai/tanah lapang/kebun 6. Lainnya
	B. Bukti kepemilikan lahan 1. Sertifikat Hak Milik (SHM) atas nama ART 2. SHM bukan atas nama ART dengan perjanjian pemanfaatan tertulis 3. SHM bukan atas nama ART tanpa perjanjian pemanfaatan tertulis 4. Sertifikat selain SHM (SHGB, SHMSRS) 5. Surat bukti lainnya (Girik, AJB, Letter C, dll) 6. Tidak punya	<div> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>	
303.	Berapa luas lantai m ² bangunan rumah? (pembulatan)	<div> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>	
BLOK IIIB. KETERANGAN BAHAN BANGUNAN			
304.	Apakah bahan bangunan utama atap rumah terluas? 1. Beton 2. Genteng 3. Seng 4. Kayu/sirap 5. Asbes 6. Bambu/jeram/ijuk/daun-daunan/rumbia 7. Lainnya	<div> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>	
305.	Apakah bahan bangunan utama dinding rumah terluas? 1. Tembok 2. Plesteran anyaman bambu/kawat 3. Kayu/papan/batang kayu 4. Bambu/anyaman bambu 5. Lainnya	<div> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>	
306.	Apakah bahan bangunan utama lantai rumah terluas? 1. Marmer/gamit 2. Keramik/tubin/tegel/teraso 3. Parket/vinil/karpet 4. Kayu/papan 5. Semen/bata merah 6. Bambu/tanah 7. Lainnya	<div> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>	
BLOK IIIC. KETERANGAN SANITASI			
307.	A. Apakah memiliki fasilitas tempat buang air besar dan siapa saja yang menggunakan? 1. Ada, digunakan hanya ART sendiri 2. Ada, digunakan bersama ART rumah tangga tertentu 3. Ada, di MCK komunal 4. Ada, di MCK umum/ siapaapun yang menggunakan → <i>lanjut 308.A</i>	<div> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>	
			308. A. Apakah sumber air utama yang digunakan rumah tangga untuk minum? 1. Air kemasan bermerk → <i>lanjut 309.A</i> 2. Air isi ulang → <i>lanjut 309.A</i> 3. Leding → <i>lanjut 308.C</i> 4. Sumur bor/pompa → <i>lanjut 308.C</i> 5. Sumur terlindung → <i>lanjut 308.C</i> 6. Sumur tak terlindung → <i>lanjut 308.C</i> 7. Mata air terlindung → <i>lanjut 308.C</i> 8. Mata air tak terlindung → <i>lanjut 308.C</i> 9. Air permukaan (sungai/canau/waduk/kolam/irigasi) → <i>lanjut 309.A</i> 10. Air hujan → <i>lanjut 309.A</i> 11. Lainnya → <i>lanjut 309.A</i>
		<div> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>	B. [Jika 308.A = 3(leding)] Apa media utama yang digunakan rumah tangga untuk mengakses sumber air utama untuk minum? 1. Perpipaan meteran 2. Perpipaan tanpa meteran 3. Hidran umum 4. Keran umum 5. Terminal air 6. Tidak ada 7. Tidak tahu
		<div> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>	C. [Jika 308.A = 4, 5, 6, 7, 8 (sumur/pompa/mata air)] Berapa jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat? 1. < 10 m 2. ≥ 10 m 8. Tidak tahu
		<div> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>	
			309. A. Di manakah lokasi sumber/fasilitas air minum tersebut? 1. Di rumah/kawasan dalam pagar rumah → <i>310</i> 2. Di luar kawasan pagar rumah
		<div> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> </div>	B. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengambil air ke sumber/fasilitas air sampai kembali lagi ke rumah <div> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> menit </div> 998. Tidak tahu

Lampiran 1. Kuesioner Permata Jeriji Tahun 2025 (lanjutan)

BLOK III. KETERANGAN RUMAH (lanjutan)			
BLOK IIIC. KETERANGAN AIR LAYAK MINUM (lanjutan)			
310.	<p>Dalam setahun terakhir apakah rumah tangga pernah mengalami kekurangan air minum untuk kebutuhan rumah tangga selama minimal 24 jam?</p> <p>1. Ya 2. Tidak 3. Tidak tahu</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
311.	<p>Bagaimana kondisi fisik sumber air utama untuk minum menurut Anda</p> <p>A. Keruh 1) Ya 5) Tidak</p> <p>B. Bewarna 1) Ya 5) Tidak</p> <p>C. Berasa 1) Ya 5) Tidak</p> <p>D. Berbusa 1) Ya 5) Tidak</p> <p>E. Berbau 1) Ya 5) Tidak</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
		BLOK IIIE. KETERANGAN KEBERADAAN LISTRIK	
312.	<p>Apakah sumber air utama yang digunakan rumah tangga untuk mandi/cuci/dll?</p> <p>1. Air kemasan bermerk 2. Air isi ulang 3. Ledeng 4. Sumur bor/pompa 5. Sumur terlindung 6. Sumur tak terlindung 7. Mata air terlindung 8. Mata air tak terlindung 9. Air permukaan (sungai/canau/waduk/kolam/irigasi) 10. Air hujan 11. Lainnya</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
313.	<p>Apakah sumber utama penerangan rumah tangga ini?</p> <p>1. Listrik PLN dengan meteran 2. Listrik PLN tanpa meteran 3. Listrik non-PLN 4. Bukan listrik</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	

BLOK IV. KETERANGAN PENYAKIT MENAHUN, DAN LANSIA, STATUS DISABILITAS			
401.	<p>Apakah di rumah ini terdapat anggota keluarga yang menderita penyakit menahun?</p> <p>1. Ya 2. Tidak ada</p> <p><input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> orang</p>	402.	<p>Apakah di rumah ini terdapat anggota keluarga yang berusia di atas 60 tahun?</p> <p>1. Ya 2. Tidak ada</p> <p><input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> orang</p>
403.	<p>Apakah di rumah ini terdapat anggota keluarga yang menyandang disabilitas?</p> <p>1. Ya 2. Tidak ada</p> <p><input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> orang</p>		

BLOK V. CATATAN



PERMATA JERIJI 2025

